

**PERENCANAAN DAKWAH *BIL HAL* DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA PADA PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA LAMPUNG**

SKRIPSI

**AYU AGUSTINA
NPM: 1841030092**



Program Studi Manajemen Dakwah

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**PERENCANAAN DAKWAH *BIL HAL* DALAM PEMBINAAN KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA PADA PENGURUS WILAYAH
NAHDALTUL ULAMA LAMPUNG**

**Skripsi
Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar S1 dalam Ilmu Dakwah
dan Ilmu Komunikasi**



Oleh

**AYU AGUSTINA
NPM. 1841030092**

Jurusan : Manajemen Dakwah

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Hj. Suslina, M.Ag

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

Perencanaan dakwah merupakan proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah. Permasalahan skripsi ini adalah bagaimana perencanaan dakwah *bil hal* dalam pembinaan kerukunan umat beragama pada pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung tersebut. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana perencanaan dakwah bil hal dalam pembinaan kerukunan umat beragama pada pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung dan mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pada pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field rearch*) menggunakan metode pendekatan kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung dan sumber sekundernya adalah dokumen-dokumen yang terkait dengan PWNU. Analisa data menggunakan metode Analisa deskriptif kualitatif dan kesimpulan menggunakan pola induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dakwah *bil hal* yang digunakan PWNU dalam pembinaan kerukunan umat beragama dengan menggunakan metode bil hal dengan adanya Program Pembinaan Kerukunan Umat Beragama PWNU Lampung seperti kegiatan bakti social, bidang ekonomi, kegiatan olahraga serta bidang Pendidikan. Dengan hasil penelitian, empat aspek yakni aspek keagamaan, aspek pendidikan, aspek perekonomian, dan aspek organisasi. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan anrata satu dengan yang lain, sebab keempatnya merupakan sebuah satu kesatuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk membina kerukunan umat beragama. bahwa Perencanaan dakwah *Bil Hal* merupakan fungsi pertama dalam manajemen karena tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dakwah sendiri berdasarkan dari pernyataan yang disampaikan oleh Katib PWNU Lampung yaitu KH. Basyaruddin Maisir, maka dapat diambil langkah-langkah perencanaan dakwah *Bil Hal* dalam membina Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Lampung sebagaimana yang diuraikan oleh Pengurus Wilayah Nahdhotul Ulama Lampung yaitu, *pertama* Perkiraan Dan Perhitungan Masa Depan, *kedua* Penentuan Dan Perumusan Sasaran Dalam Rangka Pencapaian Tujuan Dakwah, *ketiga* Penetapan Tindakan-Tindakan Dakwah Dan Prioritas Pelaksanaannya, *keempat* Penetapan Metode Dakwah.

Kata Kunci: *Perencanaan, Dakwah Bil Hal, PWNU, Kerukunan Umat Beragama*

ABSTRACT

Da'wah planning is a process of thinking and making decisions that are mature and systematic, regarding actions to be taken in the future in the context of carrying out da'wah. The problem of this thesis is how to plan da'wah bil hal in fostering religious harmony in the Nahdaltul Ulama Lampung area administrators. The purpose of this thesis is to find out how to plan da'wah *bil hal* in fostering religious harmony to the regional administrators of Nahdaltul Ulama Lampung and to find out what are the supporting and inhibiting factors for the regional administrators of Nahdaaltul Ulama Lampung. This research is a *field research* using a qualitative approach. data collection methods using interviews, observation, and documentation. The primary data source in this study was the Nahdaltul Ulama Lampung regional administrators and the secondary sources were documents related to PWNU. Data analysis used a qualitative descriptive analysis method and conclusions used an inductive pattern. The results of this study indicate that the bil hal da'wah planning is used by PWNU in fostering religious harmony by using the bil hal method with the PWNU Lampung Religious Harmony Development Program such as social service activities, the economic sector, sports activities and the education sector. With the research results, four aspects namely religious aspects, educational aspects, economic aspects, and organizational aspects. These four aspects are a unit that cannot be separated from one another, because all four are a very important unit in human life to foster religious harmony. that Bil Hal's da'wah planning is the first function in management because without a da'wah plan there is no basis for carrying out activities in order to achieve the goals of da'wah itself based on the statement conveyed by the Chief of PWNU Lampung, namely KH. Basyaruddin Maisir, then the steps for Bil Haal da'wah planning can be taken in fostering Religious Harmony in Lampung Province as described by the Lampung Nahdhotul Ulama Regional Management, namely, first Estimation and Calculation of the Future, second Determination and Formulation of Targets in the Context of Achieving Da'wah Goals, third, Determination of Da'wah Actions and the Priority of Their Implementation, fourth, Determination of Da'wah Methods.

Keywords: Planning, Da'wah Bil Hal, PWNU, Religious Harmony

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ayu Agustina
NPM : 1841030092
Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul “**Perencanaan Dakwah Bil Hal Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama pada Pengurus Wilayah Nahdaltul Ulama Lampung**” adalah benar benar merupakan hasil dari penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat karya dari orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar Pustaka. Apabila memang terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dimaklumi.

Bandar Lampung,..... 2023



Ayu Agustina
1841030092



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)
703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Perencanaan Dakwah Bil Hal Dalam Pembinaan
Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah
Nahdaltul Ulama Lampung**

Nama : Ayu Agustina
NPM : 1841030092
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

Dr. Hj. Suslina Sanjaya, M.Ag
NIP. 197206161997032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen Dakwah

Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP. 197010251990032001







KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)
703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“Perencanaan Dakwah Bil Hal Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung”**, disusun oleh Ayu Agustina NPM: 1841030092, Jurusan **Manajemen Dakwah**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal **Rabu, 31 Juli 2023**.


TIM PENGUJI MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I (.....) 
Sekretaris : Rouf Tamim, M. Pd. I (.....)
Penguji I : Badaruddin, S.Ag. M.Ag (.....) 
Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M.Ag (.....) 
Penguji Pendamping : Dr. Suslina Sanjaya, M.Ag (.....) 

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi




Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP.196511011995031001

MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَوَمَ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya :

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Surat Al-Mumtahanah Ayat 8)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil 'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang Maha Sempurna. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan ketulusan hati, hormat dan rasa sayang yang tiada henti. Penulis persembahkan skripsi ini sebagai cinta, kasih dan sayang Terimakasih kepada :

1. Diri sendiri atas semangat dan tetap ingin berjuang sejauh ini dan selalu berproses untuk menjadi lebih baik serta keberanian untuk belajar hal yang baru.
2. Untuk kedua Orang Tua Penulis yang tercinta Ibu (Anikmah) dan Bapak (Zamaluddin) sebagai Tanda Bakti, Hormat, dan rasa terimakasih yang tiada terhingga, yang tak pernah lelah mendoakan, yang dengan sabar mendidik, membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan bekerja keras agar penulis bisa mencapai cita-cita dan kebahagiaan. Terimakasih penulis ucapkan untuk malaikat tersayang atas dukungan dan semangat. Semoga Allah SWT memuliakan mereka di dunia dan akhirat.
3. Kakak Penulis Rahmat Taufik Hidayat, Arini Marfuah Meni, dan Asep Sumadi yang telah memberikan Doa, serta bantuan material dan memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, dan kepada keluarga besar H Asturi dan Keluarga besar Bani Jamud serta semua sepupu, penulis yang senantiasa memberikan doa serta arahan.
4. *support system in my life* penulis Aditia Tarigan terimakasih atas waktu serta dukungan, saling berbagi, bercerita, mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat yang tak pernah henti, doa tulus dan motivasi selama ini.
5. Teman Seperjuangan Penulis Istiqomah, Azzara Putri Fadilah, Via erdiyana, Monica Sanjaya Anne, dan Pina yang selalu membantu, menemani dan menyemangati penulis. Terimakasih atas waktu untuk saling memberi semangat dan saling memotivasi. Semoga ini awal dari kesuksesan kita. Serta untuk teman seperjuangan Manajemen Dakwah Angkatan 2018 khususnya kelas B. Terimakasih untuk 4 tahun ini telah menjadi teman yang saling mendukung satu sama lain.
6. Sahabat Penulis yaitu Nursya, Rayunda, Putrama, Shofia, Rasyid, Fajar, Melinda, Rahma, Siwi, Ricky, Dika, Mutia, Wilza, Ade hanata, putra yang selalu membantu, menemani, menyemangati, memotivasi penulis dan saling mendukung satu sama lain.

RIWAYAT HIDUP

Ayu Agustina, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 24 Agustus 2000, Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Zamaluddin dan Ibu Anikmah, memiliki seorang kakak Bernama Rahmat Taufik, Arini Marfuah Menie, Asep Sumady. Pendidikan Awal mulai Penulis tempuh semenjak umur 5 tahun di TK Taman Siswa Bandar Lampung selesai pada 2006, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Pelita Bandar Lampung selesai pada tahun 2012, Melanjutkan Pendidikan Menengah Di SMPN 25 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di SMAN 10 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018, setelah selesai menempuh Pendidikan SMA, penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Strata 1 (S1) melalui jalur Undangan (SPANPTKIN) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, mengambil Program Studi Manajemen Dakwah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2018/2019.

Bandar Lampung, 01 Desember 2022
Yang Membuat,

Ayu Agustina

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik, walau di dalamnya masih banyak kesalahan dan kekurangan. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW, yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan cahaya Agama Islam.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan, masalah atau kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan, bimbingan serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat di lewati dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Manajemen Dakwah UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Yunidar Cut MutiaYanti, S.Sos, M.Sos.I selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag dan Ibu Dr. Hj. Suslina, M.Ag selaku dosen Pembimbing saya yang telah banyak membantu serta meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu serta masukan yang sangat bermanfaat dan membantu penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak KH. Basyiruddin Maisir selaku Katib PWNU Lampung yang telah banyak membantu serta memberikan masukan yang membantu memberikan data dan informasi.
5. Seluruh Dosen UIN Raden Intan Lampung, khususnya para Dosen Fakultas Manajemen Dakwah yang telah

mengajar dan memberikan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi penulis.

6. Kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan Jurusan yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang menjadi referensi yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.

Semoga usaha-usaha dan jasa Bapak, Ibu dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah serta di ridhoi oleh Allah SWT dan mudah-mudahan Allah SWT membalas semua kebaikannya, *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin.*



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian.....	8
H. Kajian Penelitian Terdahulu	8
I. Metode Penelitian.....	11

BAB II PERENCANAAN DAKWAH *BIL HAL* DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Perencanaan Dakwah Bil Haal	17
1. Pengertian Perencanaan Dakwah Bil Hal	21
2. Tujuan Perencanaan Dakwah Bil Hal	22
3. Asas-Asas Perencanaan Dakwah Bil Hal.....	24
4. Manfaat Perencanaan Dakwah Dakwah Bil Hal	26
5. Jenis-Jenis Perencanaan Dakwah Bil Hal	26
6. Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah Bil Hal	28
B. Dakwah Bil Hal	33
1. Dakwah Bil Hal	33
2. Dasar-dasar Metode Dakwah Bil Hal	40

3. Urgensi Dakwah Bil Hal.....	43
4. Nilai-Nilai Dakwah Bil Hal	44
5. Tujuan Metode Dakwah Bil Hal	49
6. Prinsip Dakwah Bil Hal	51
7. Bentuk-bentuk Dakwah Bil Hal.....	52
C. Kerukunan Umat Beragama	54
1. Pengertian Kerukunan Umat Beragama	54
2. Indikator Adanya Toleransi Umat Beragama.....	60
3. Kerukunan Umat Beragama dalam Persepektif Islam	67
BAB III DESKRIPSI OBJEK UMUM	
A. Pengurus Wilayah Nahdhotul Ulama Lampung	73
1. Sejarah Perkembangan PWNU Lampung	73
2. Motto, Tujuan, Visi dan Misi PWNU Lampung ..	74
3. Logo dan Makna Nahdhotul Ulama	75
4. Struktur Kepengurusan PWNU Lampung	76
5. Program Pembinaan Kerukunan Umat Beragama PWNU Lampung.....	82
B. Perencanaan Dakwah Bil Hal dalam Pembinaan Umat Beragama di NU.....	85
1. Dakwah Bil Hal	85
2. Perencanaan dakwah bil hal dan pembinaan kerukunan	86
BAB IV IMPLEMENTASI PERENCANAAN	
A. Perencanaan Dakwah Bil Hal PWNU Lampung dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama	91
B. Implementasi perencanaan dakwah Bil Hal PWNU Lampung dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	107
B. Saran.....	109
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Judul Skripsi Periode April
- Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 4 Jadwal Kegiatan PWNU Lampung
- Lampiran 5 Susunan Panitia PWNU Lampung
- Lampiran 6 Foto Bersama Staff PWNU Lampung
- Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian
- Lampiran 8 Surat Balasan Izin Penelitian PWNU Lampung



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pembahasan penelitian ini terlebih dahulu penulis akan mengemukakan penegasan judul dengan memberikan pengertian-pengertian sehingga dapat menghindari perbedaan persepsi atau penafsiran terhadap pokok-pokok permasalahan ini. Adapun Judul Skripsi penulis ialah: **“Perencanaan Dakwah Bil Hal Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung”**

Menurut James S.F Store mendefinisikan perencanaan sebagai *“planning is the process of setting goals and closing the mean to achive those goals”* (perencanaan adalah sebuah proses untuk Menyusun rencana dalam meraih perencanaan tujuan).¹ Menurut Hendry Fayol seorang pakar manajemen Amerika, perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan mendatang²

Rencana merupakan suatu arah Tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlukan guna mencapai tujuan.³ Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Perencanaan merupakan susunan (rumusan) sistematis mengenai Langkah (Tindakan) yang akan dilakukan di masa depan, dengan didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang seksama atas potensi, faktor-faktor eksternal dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pencapaian suatu tujuan tertentu.⁴

¹ Munir Dan Wahyu Ilaihi, Manajemen Dakwah (Jakarta : Prenada Media Group, 2006) h.96

²Suslina , Manajemen Dakwah , (Bandar Lampung :Harakindo Publishing, 2014) h. 70

³ Gorden B. Dafis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1984), h.118.

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Binawan, 2008), h.47.

Dakwah secara etimologi berasal dari bahas Arab yang memiliki arti seruan, panggilan, dan ajakan.⁵ Kemudian, secara istilah Toha Yahya Oemar menyatakan bahwa dakwah Islam merupakan sebuah upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.⁶ Adapun Syekh Muhammad al-Hadir mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru manusia kepada kebajikan serta petunjuk serta melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan dakwah.⁸

Bil Hal merupakan cara berdakwah yang dilakukan dengan berbagai perbuatan dan kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya.⁹ Kemudian, dalam peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri nomor 9 tahun 2006 dan nomor 8 tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah /Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Rumah Ibadah, Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1 dijelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam Pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam

⁵ Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 17.

⁶ Wahidin Saputra, Pengantar *Ilmu Dakwah*, cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 1-2.

⁷ Akhmad Sagir, "Dakwah *Bil-Hal*: Prospek dan Tantangan Da'ir", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 14, No. 27, 16, <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224>.

⁸ A. Rosyad Shaleh, "*Manajemen Dakwah Islam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h.54.

⁹ Zakiyyah, Arif Abdul Haqq, "Strategi Dakwah Bil Hal dalam Program Posdaya Berbasis Masjid", *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 9, No. 1 (2018), 129, <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2969>.

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945.¹⁰

Jadi, dari beberapa penjelasan mengenai istilah-istilah kunci yang dipakai pada skripsi ini, maka maksud dari judul skripsi **“Perencanaan Dakwah *Bil Hal* dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung”** adalah suatu rancangan yang dilakukan oleh pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung untuk mengajak masyarakatnya kembali ke jalan Allah dengan mengerjakan kebajikan dan menjauhi kemungkaran melalui tindakan langsung agar dapat saling bertoleransi dalam pengamalan ajaran agama serta dapat saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa yang melatar belakangi penulis memilih judul dalam penelitian ini :

1. Perencanaan dakwah sangat diperlukan sebagai langkah awal dalam penyusunan program kerja yang akan dilaksanakan, sehingga pelaksanaan program kerjanya akan tersusun secara sistematis dan dapat memperkecil timbulnya masalah dalam pelaksanaan dakwah. Yaitu dengan perencanaan dakwah bil hal dalam membina kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam Pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Lembaga Nadlatul Ulama memiliki suatu rancangan yang dilakukan oleh pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung untuk mengajak masyarakatnya kembali ke jalan Allah dengan mengerjakan kebajikan dan menjauhi kemungkaran melalui tindakan langsung agar dapat saling bertoleransi

¹⁰ “Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah /Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Rumah Ibadah”, Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, 2022, <https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.

dalam pengamalan ajaran agama serta dapat saling bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

3. Penelitian ini sangat relevan dengan jurusan penulis, yaitu Manajemen Dakwah. Selain dari pada itu, buku-buku referensi yang membahas tentang tema dalam judul skripsi ini tersedia, sehingga akan membantu kelancaran pelaksanaan penelitian

C. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk membina umat manusia agar berpegang teguh kepada ajaran-ajaran yang benar dan diridhai-Nya serta untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Perkembangan dakwah islam yang begitu besar adalah karena Islam disebarluaskan kepada masyarakat dan Islam merupakan agama dakwah.¹¹ Diwajibkan umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Maka dakwah sebagai suatu ikhtiar untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah masyarakat mutlak diperlukan agar tercipta individu, keluarga dan masyarakat yang menjadikannya sebagai pola pikir (way of thinking) dan pola hidup (way of life) agar tercapai kehidupan Bahagia dunia dan akhirat.¹²

Kerukunan umat beragama merupakan hal penting yang harus tetap di jaga di Indonesia, mengingat dan menimbang bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen baik dari suku bangsanya, adat dan budayanya, serta agamanya. Sampai saat ini, Indonesia mengakui enam agama sebagai agama resminya, yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu.¹³

Provinsi Lampung misalnya, merupakan salah satu provinsi yang multikultural masyarakatnya. Banyak masyarakat dari provinsi lain yang datang untuk bekerja, melanjutkan pendidikannya,

¹¹ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 16

¹² Nurul Badruttamam, Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher, (Jakarta: Grafindo, 2005), Cet. Ke- 1, h. 40

¹³ “Agama di Indonesia”, Portal Informasi Indonesia, 2022, <https://indonesia.go.id/profil/agama>.

liburan, bahkan menetap. Oleh sebab itu sebagai “Pintu Gerbang Pulau Sumatera” dengan berbagai kemajemukan masyarakatnya, Lampung memiliki potensi yang tinggi terjadinya gesekan dalam proses percampuran kebudayaan dan adat istiadat. Ini merupakan salah satu hal yang patut diperhatikan oleh pemerintah daerah setempat. Semua elemen yang ada harus berperan aktif dalam terciptanya kerukunan umat beragama di Provinsi Lampung. Salah satu elemen pendukung terciptanya kerukunan umat beragama masyarakat Lampung adalah Lembaga-lembaga sosial keagamaan, seperti lembaga Nahdlatul Ulama. Singkatnya, Nahdlatul Ulama (NU) didirikan pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926) yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy’ari sebagai Rais Akbar.¹⁴ Semenjak saat itu, Nahdlatul Ulama aktif bergerak dalam bidang sosial, keagamaan, dan politik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai dakwah yang dilakukan untuk menciptakan kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di antaranya penelitian pertama, dilakukan oleh Nahed Nuwairah dalam jurnalnya yang berjudul “Dakwah di Tengah Keberagaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah *bil hal* dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam pemeluk agama sangatlah mutlak dibutuhkan. Kemudian, ada tiga langkah dasar yang menjadi inti kegiatan dakwah di tengah keberagaman masyarakat, yakni mengembangkan dan menata masyarakat, mengembangkan komunitas muslim melalui lembaga (institusi), serta menciptakan peluang kerjasama antar umat untuk mengembangkan kualitas kehidupan bersama.¹⁵

Penelitian kedua, dilakukan oleh Muhammad Hamdan Yuwafik dan Abdul Muhid, dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Surabaya”. Hasil penelitiannya adalah Pesantren Luhur Al-Husna dalam menjaga toleransi di kota

¹⁴ “Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama”, NU Online, 2022, <https://nu.or.id/page/sejarah>.

¹⁵ Nahed Nuwairah, “Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13, No. 25 (2014), <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1713>.

Surabaya mengedepankan strategi dakwah yang rasional dengan mengutamakan dialog (*bil lisan*). Kemudian, dakwah yang dilakukan oleh Pesantren Luhur Al-Hsuna dikatakan berhasil dengan terwujudnya kerukunan dan terjalinnya persaudaraan antar umat bergama di kota Surabaya.¹⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Andika Surya Putra dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus PC NU Kota Depok Periode 2019-2024)”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa PC NU Kota Depok menggunakan strategi dakwah *bil hal*, *bil lisan*, dan *bil qolam* dalam menjaga kerukunan umat beragama. Adapun hambatan dakwah yang dialami PC NU Kota Depok, yakni belum terlalu kuatnya PC NU Kota Depok dalam menyebarkan gagasan tentang kerukunan umat beragama akibat masih kakunya konservatisme umat muslim di sana.¹⁷

Merujuk dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan tema yang diangkat dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Adapun tema yang dimaksud adalah mengenai perencanaan dakwah dalam menjaga kerukunan umat beragama. Namun, dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dan penelitian lainnya yang tidak sempat dirujuk oleh penulis, masih belum ada atau sedikit peneliti yang berfokus untuk membahas mengenai perencanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh lembaga Nahdlatul Ulama dalam membina atau menjaga kerukunan umat beragama. Sedangkan, dakwah yang menggunakan metode *bil hal* atau aski nyata atau contoh perilaku merupakan metode dakwah yang cukup efektif dalam mempengaruhi kepribadian seorang *mad'u*. Kemudian, Nahdlatul Ulama juga merupakan salah satu lembaga/organisasi keagamaan yang sangat besar di Indonesia, yang bergerak di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian lanjutan untuk melengkapi

¹⁶ Muhammad Hamdan Yuwafik, Abdul Muhid, “Strategi Dawkah Pesantren Luhur Al-Husna dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Surabaya”, *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2020), <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.431>.

¹⁷ Andika Surya Putra, “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus PC NU Kota Depok Periode 2019-2024)”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya mengenai perencanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan Nahdlatul Ulama dalam membina kerukunan umat bergama, namun dengan beberapa variabel yang berbeda seperti subjek, objek, dan lokasi penelitiannya.

Penulis memilih Nahdlatul Ulama Lampung sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal, yakni lokasi objek penelitian yang berada dekat dengan tempat tinggal penulis, sumber data pendukung yang memadai, kondisi sosial masyarakatnya yang majemuk, dan belum banyak lembaga sosial keagamaan lainnya yang melakukan dakwah dengan mengangkat tema tentang kerukunan umat beragama di Lampung. Hal-hal inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan membawa judul “**Perencanaan Dakwah *Bil Hal* dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Pada Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Lampung**”.

D. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada strategi perencanaan dakwah yang menggunakan metode *bil hal* yang dilakukan oleh pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung. Kemudian, subfokus dari penelitian ini adalah daerah (ruang lingkup) yang diteliti hanya sebatas kota Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yakni bagaimana perencanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung dalam membina kerukunan umat beragama ?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari upaya pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung dalam menentukan perencanaan dakwah *bil hal* guna membina kerukunan umat beragama yang ada di provinsi Lampung.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya kepada pembaca. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan wawasan baru bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai perencanaan dakwah *bil hal* dalam membina kerukunan umat bergama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung agar ke depannya mampu meningkatkan dan mempertahankan kinerjanya dalam mencapai visi misi lembaga terkhususnya mengenai pembinaan kerukunan umat beragama.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian pustaka dalam melakukan penelitian terhadap peran pegawai penyuluh agama kantor urusan agama pagelaran dalam membina keluarga sakinah. Maka kiranya perlunya dilakukan telah terhadap studi-studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksud untuk melihat relevan dari sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis, yakni mengenai dakwah untuk membina kerukunan umat beragama. Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Beberapa hasil penelitian yang relevan tersebut, yaitu:

1. Ifatun L.S Mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddun dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018 Dengan Judul skripsi “Kerukunan Umat Beragama.” Hasil Penelitian ini berfokus berfokus pada kerukunan yang terjadi di Desa Randuagung pasca terjadinya konflik hingga saat ini serta untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terjadinya kerukunan antar umat beragama di Desa Randuagung. Metode analisis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

2. Nopita Sari Jurusan Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi , Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2018 dengan judul “Upaya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Lampung”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya Majelis Ulama Indonesia Provinsi Lampung dalam membina kerukunan umat beragama baik intern umat Islam, dan antar umat Islam dengan umat non muslim, serta hubungan dengan pemerintah.
3. Yunita Sari Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019 Dengan Judul “Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Kelurahan Labuhan Dalam Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung.” Hasil Penelitian ini lebih berfokus terhadap penyampaian pesan.
4. dakwah seorang da’i dan pemangku umat hindu serta bentuk kerukunan umat beragama yang dilandasi sikap toleransi dalam kesetaraan ajaran agamanya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dokumentasi.1
5. Agus Putri Andini Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Sumatra Utara Medan, Tahun 2018 Dengan Judul “Bentuk Komunikasi Sosial Masyarakat Muslim dan Non Muslim dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Huta Padang Kec. Bandar Pasir Mandoge Kab. Asahan.” Hasil Penelitian ini berfokus untuk memahami permasalahan bentuk komunikasi sosial masyarakat muslim dan non muslim dalam membangun kerukunan umat antar agama. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif,

tektik pengumpulan data yang digunakan obserpsi, wawancara, dokumentasi.

6. “Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Surabaya”, oleh Muhammad Hamdan Yuwafik dan Abdul Muhid. Penelitian tersebut bertujuan untuk menggambarkan strategi dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam menjaga toleransi beragama di Kota Surabaya, serta kolerasinya dengan kitab *Al-Madkhal Ila Ilmi Dakwah* karya Al-Bayanuni.¹⁸
7. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus PC NU Kota Depok Periode 2019-2024)”, oleh Andika Surya Putra. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Kota Depok dan mengetahui tantangan maupun hambatan pelaksanaan strategi dakwah tersebut.¹⁹
8. “Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, oleh Novia Ardina Putri. Penelitian tersebut bertujuan untuk memperoleh kejelasan strategi dakwah yang digunakan di kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung dan faktor penghambat serta pendukung pelaksanaan strategi dakwah tersebut.²⁰
9. “Implementasi Dakwah Bil Hal Dewan Pengurus Cabang Partai Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”, oleh Junaidi. Penelitian tersebut bertujuan untuk Mengetahui Implementasi Dakwah Bil Hal yang dilakukan pada Dewan Pengurus Cabang Partai

¹⁸ Muhammad Hamdan Yuwafik, Abdul Muhid, “Strategi Dawkah Pesantren Luhur Al-Husna dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Surabaya”.

¹⁹ Andika Surya Putra, “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus PC NU Kota Depok Periode 2019-2024)”.

²⁰ Novia Ardina Putri, Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Keadilan Sejahtera (DPC PKS) Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

I. Metode Penelitian

Metodologi berasal dari kata *metode* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu. *logos* yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, metodologi penelitian merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan dasar ilmu pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian, penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun suatu laporan.²¹

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif (*qualitative research method*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan bersifat induktif berdasarkan faktor-faktor yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan kembali menjadi suatu teori²²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengambil data yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai latar belakang, keadaan sekarang, interaksi lingkungan, suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.²³ sebagai pendukung kesempurnaan data, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai macam buku-buku, internet, skripsi dan sumber lain yang berhubungan dengan penulisan ini.

Sedangkan, sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yakni membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang

²¹ Cholid Nurboko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

²² Sugiyono, *Metodologi Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 15.

²³ Nurboko, Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 47

diselidiki.²⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang sedang di teliti. Karenanya dalam penelitian ini peneliti harus memperoleh data yang sebanyak banyaknya dari pengumpulan data sampai analisis data. Menurut Suharsimin Arikunto : “Dan apabila penelitian bermaksud mengetahui keadaan mengenai apa dan Bagaimana, berapa banyak dan sejauh mana dan sebagainya, maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan dan menerangkan peristiwa . Dalam penelitian ini peneliti ini hanya ingin menekankan perencanaan dakwah bil hal dalam pembinaan umat beragama pada pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung.

2. Sumber Data

Sumber data adalah asal dari data yang diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan lain-lain.²⁵ Sesuai dengan sumber data yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti, atau dapat juga yang ada hubungannya dengan objek yang ingin diteliti.²⁶ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.²⁷ Sumber data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari jurnal

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 52.

²⁵ Suharsimi Arikuntom, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 107.

²⁶ Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 57.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A* (Bandung: Alfabeta, 2015), 187.

ilmiah, sumber *online*, serta beberapa masyarakat yang menjadi *mad'u* pembinaan Nahdlatul Ulama Lampung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga macam, yakni metode pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dari pada teknik pengumpulan data yang lain. Sutrisno Hadi : mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.²⁸ Dilihat dari sisi proses pelaksanaan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yakni tidak ikut dalam kehidupan orang yang diamati dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.²⁹ Pada penelitian ini, peneliti mengamati proses pelaksanaan strategi dakwah yang dilakukan pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung dalam membina kerukunan umat bergama.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu tidak memungkinkan, juga bisa melalui alat komunikasi, seperti pesawat telepon.³⁰

²⁸ Nurboko, Achmadi, *Metodologi Penelitian*, 70.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 310.

³⁰ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 105.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu oleh peneliti dalam menggunakan metode interview adalah sebagai berikut: 1) Bahwa subjek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri. 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat di percaya Metode wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak struktur, dan dapat dilakukan melalui wawancara langsung antara peneliti dan responden melalui tatap muka (face to face) maupun dengan menggunakan telpon. Metode ini di ambil sebagai metode utama dalam pengumpulan data dan yang peneliti tanyakan adalah Perencanaan dakwah bil hal dalam membina kerukunan umat beragama pada pengurus wilayah nahdaltul ulama lampung.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yakni proses wawancara dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Kemudian, runtutan dan perumusan-perumusannya sudah ditetapkan dan tidak boleh diubah-ubah³¹ Wawancara terstruktur dalam penelitian ini dilakukan kepada pengurus wilayah Nahdaltul Ulama Lampung.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³² Adapun dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kantor wilayah Nahdlatul Ulama Lampung, arsip kegiatan dakwah dalam pembinaan kerukunan umat beragama, dan kegiatan dakwah pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Lampung.

³¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 163.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*, 300.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pencatatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yakni penyajian data dalam bentuk tulisan untuk menerangkan apa adanya sesuai data yang diperoleh dari hasil penelitian, kemudian dilakukan analisis.³⁴

Setelah data diolah dan diklarifikasi maka tahap berikutnya penulis menggunakan teknik komparatif deskriptif kualitatif, penulis membandingkan kondisi objektif lapangan dengan kondisi yang ideal (teoritis) mendeskripsikan dengan bahasa dan bukan angka-angka. Kemudian selanjutnya penulis mengambil sebuah kesimpulan menggunakan teknik induktif yaitu menurut Sutrisna Hadi bahwa berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkrit itu di tarik generalisasi yang mempunyai sifat umum

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif, yakni menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi yang bersifat umum. Pada penelitian ini, peneliti mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan mengenai perencanaan dakwah *bil hal* yang dilakukan oleh pengurus wilayah Nahdaltul Ulama Lampung dalam membina kerukunan umat beragama.

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&A*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 48.



BAB II

PERENCANAAN DAKWAH *BIL HAL* DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA

A. Perencanaan Dakwah Bil Hal

1. Pengertian Perencanaan Dakwah Bil Hal

Perencanaan adalah fungsi dasar (fundamental) karena organizing, staffing, directing dan controlling pun terlebih dahulu harus di rencanakan. Perencanaan ini ditunjukkan pada masa depan yang penuh ketidak pastian karena adanya perubahan kondisi dan situasi. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam memikirkan hal-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal, untuk masa depan.

Menurut Marry Robins perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran dan tujuan organisasi Menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Hendry Fayol seorang pakar manajemen Amerika, perencanaan adalah semacam prediksi terhadap apa yang terjadi dimasa yang akan mendatang disertai persiapan untuk menghadapi masa yang akan mendatang. Sedangkan Menurut GR Terry Perencanaan adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang datang dengan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pendapat diatas mengindikasikan bahwa perencanaan adalah kegiatan yang pertama-tama harus dilaksanakan sebelum aktifitas lainnya dilakukan. Oleh karena itu, perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berorientasi tujuan (*goal oriented*).¹

Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr ayat 18

¹Syamsir Torang, Op. Cit. h.167

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. AL Hasyr: 18)

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi diwaktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.² Dalam organisasi dakwah, merencanakan disini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan Menyusun hierarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana yang bagaimana harus dilakukan.³

Dari pengertian diatas, perencanaan juga merupakan sebuah proses untuk mengkaji apa yang hendak dikerjakan di masa yang akan datang. Komponen perencanaan adalah ide, penentuan aksi, dan waktu. Selanjutnya dari mewujudkan tujuan yang ingin dicapai secara sistematis yaitu dengan memerhatikan atau memprioritaskan hal-hal yang lebih penting, dengan tidak mengabaikan skejul program yang sudah tetap, sehingga apa yang dinamakan efisiensi dapat terlaksanakan. Selanjutnya tugas dari perencanaan lainnya adalah menentukan sasaran, mengetahui target yang harus dicapai suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan. Jadi sasaran lebih spesifik daripada misi. Hal ini akan sangat membantu ketika menentukan program dakwah serta Langkah-langkah

²Hani Handoko, Manajemen (Yogyakarta: 1998), h. 77-78

³Munir, Wahyu Illahi h.... 95.

selanjutnya. Dengan begitu khithah akan berjalan secara nazhari (teoritis) yang sulit dalam tataran aplikatif.

Dengan perencanaan, penyelenggaraan da'wah dapat berjalan secara lebih terarah dan teratur rapi. Hal ini bisa terjadi, harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka da'wah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas dan didahulukan dan mana kegiatan-kegiatan da'wah itu dapat diurutkan dan diatur sedemikian rupa, tahap demi tahap yang mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam Bahasa Al-Quran, dakwah terambil dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang secara lughawi (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida* (*illa nida arrosulin*) yang berarti menyeru atau memanggil.⁴ adapun dari tujuan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.⁵

Sedangkan menurut Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik, yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau ummah dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶ Adapun menurut Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁷

⁴ A, Ilyas Ismail, Prio Hatman, "Filsafat Dakwah" (Jakarta: Kencana, 2011), h.27

⁵ Ibid. h.28.

⁶ Ibid. h.29.

⁷ Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1992) h. 194.

Kewajiban umat Islam dalam hal menyeru kebaikan dan meninggalkan kemungkaran selaras dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat AliImron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S. Ali Imron : 104)

Sehingga dari berbagai definisi dakwah diatas, menurut penulis dakwah merupakan seruan dan ajakan kepada manusia untuk melakukan amalan kebaikan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam setiap aktivitasnya, dakwah memiliki unsur-unsur yang idealnya harus dipenuhi. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode dakwah), dan atsar (efek dakwah).⁸

M. Tata Taufik mengatakan bahwa dakwah *bi al-Hal* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan oleh da'i secara ril menyentuh kehidupan sosial umat, misalnya melakukan pendampingan terhadap program pemerintah seperti dalam hal kesehatan, ekonomi dan sebagainya.⁹

Perencanaan dakwah didefinisikan sebagai proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai Tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan

⁸ Suslina, Op.Cit. h.43

⁹ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2004), 508.

dakwah.¹⁰ Sementara itu menurut Nasruddin Harahap, Perencanaan dakwah merupakan Langkah awal yang diterapkan dalam melakukan kegiatan di masa yang akan datang. Perencanaan dakwah menurut pandangan Al-Quran merupakan cermin dasar dari setiap kegiatan yang telah dilakukan untuk terwujudnya perubahan di masa yang akan datang.¹¹ Dari kedua definisi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa bahwa perencanaan dakwah merupakan proses Tindakan awal yang matang dan sistematis untuk menentukan tujuan Bersama dalam rangka aktivitas dakwah agar terciptanya perubahn menjadi lebih baik.

1. Perencanaan Dakwah Bil Hal

Perencanaan atau strategi dakwah dengan perbuatan nyata (bil hal) dapat dipergunakan baik mengenai akhlak, cara bergaul, cara beribadat, berumah tangga dan segala aspek kehidupan manusia.¹² Kegiatan dakwah dengan menggunakan strategi atau perencanaan dakwah *bil hal* mempunyai fungsi sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan amal keagamaan pribadi muslim sebagai bibit generasi bangsa yang memacu kemajuan ilmu dan teknologi.
- b. Meningkatkan kesadaran dan tata hidup beragama dengan memantapkan dan mengukuhkan *Ukhuwah Islamiyah*.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara di kalangan umat Islam sebagai perwujudan dari pengalaman ajaran islam
- d. Meningkatkan kecerdasan dan kehidupan sosial ekonomi umat melalui Pendidikan dan usaha ekonomi.

¹⁰ A. Rosyad Shaleh, Op.Cit h.54

¹¹ Nasruddin Harahap, Dakwah Pembangunan”, (Yogyakarta: DPC Golkar Tingkat I, 1992), h.233.

¹² Skripsi Siti Undriyati, Strategi Dakwah Bil Hal di Masjid Jami’ Asholikhin Bringin Ngalyan, h. 43

- e. Meningkatkan taraf hidup, terutama kaum *dhuafa* dan *masakin*.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat yang memerlukan melalui berbagai kegiatan sosial, seperti pelayanan Kesehatan, panti asuhan, yatim piatu, dan orang-orang jompo.
- g. Menumbuhkembangkan semangat gotong royong, kebersamaan antar umat beragama, dan kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.¹³

Dalam pelaksanaan dakwah *bil hal* yang perlu dipersiapkan adalah :

- a. Adanya badan atau kelompok orang yang terorganisasi walaupun kecil dan sederhana
- b. Adanya tenaga potensial, terdiri dari beberapa orang dengan pembagian tugas sesuai kemampuan masing-masing seperti tenaga pengelola atau pengkoordinator tenaga pelaksana di Lapangan yang akrab dengan pekerjaan-pekerjaan sosial, tenaga koperasi dan tenaga *mubaligh*.
- c. Adanya dana dan sarana-sarana yang diperlukan
- d. Adanya program walaupun sederhana, yang disusun berdasarkan data-data tentang sasaran yang dituju
- e. Adanya kontak-kontak terlebih dahulu dengan sasaran yang dituju, dengan instansi-instansi dan orang-orang yang terkait.¹⁴

2. Tujuan Perencanaan Dakwah

Ada beberapa tujuan perencanaan dakwah diantaranya adalah :

- a. Perencanaan bertujuan untuk menentukan tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur dan program serta

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid., H.33

memberikan pedoman cara-cara pelaksanaan yang efektif dalam mencapai tujuan.

- b. Perencanaan bertujuan untuk menjadikan tindakan ekonomis, karena semua potensi yang dimiliki terarah dengan baik kepada tujuan.
- c. Perencanaan adalah satu usaha untuk memperkecil resiko yang dihadapi pada masa yang akan mendatang.
- d. Perencanaan menyebabkan kegiatan-kegiatan dilakukan secara teratur dan bertujuan.
- e. Perencanaan memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang seluruh pekerjaan.
- f. Perencanaan membantu penggunaan suatu alat pengukuran hasil kerja.
- g. Perencanaan menjadi satu landasan untuk pengendalian.
- h. Perencanaan merupakan usaha untuk menghindari mismanagement dalam menempatkan karyawan.
- i. Perencanaan membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.¹⁵

Tujuan perencanaan intinya adalah untuk memberikan pengarahan baik untuk manajer maupun karyawan. Dengan rencana, karyawan dapat mengetahui apa yang harus mereka capai, dengan siapa mereka harus bekerja sama, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi. Tanpa rencana, departemen dan individual mungkin akan bekerja sendiri-sendiri secara tidak teratur, sehingga kerja organisasi kurang efisien.

Dapat disimpulkan dari tujuan perencanaan diatas adalah untuk mempermudah dalam melaksanakan program kerja yang ada secara sistematis dari awal hingga akhir dan memperkecil resiko masalah yang akan datang pada masa yang akan mendatang sehingga dapat mencapai tujuan yang di harapkan nantinya oleh lembaga tersebut.

¹⁵ Malayu S.P. Hasibuan, Op.Cit, h.95

3. Asas-Asas Perencanaan Dakwah

ada beberapa asa perencanaan, diantaranya adalah :

1. Principle of contibution to objective Setiap perencana dan segala perubahannya harus ditunjukkan kepada pencapaian tujuan.
2. Principle of effeciency of planning Suatu perencana efisien, jika perencana itu dalam pelasanaannya dapat mencapai tujuan dengan biaya uang yang sekecil-kecilnya
3. Principle of primacy of planning Perencana adalah keperluan utama para pemimpin dan fungsi-fungsi lainnya, organizing, staffing, directing, dan controlling. Seseorang tidak akan dapat melaksanakan fungsi manajemen lainnya tanpa mengetahui tujuan dan pedoman dalam menjalankan kebijakan.
4. Principle of pervasiveness of planning (asas pemerataan perencanaa) Asas pemerataan perencanaan memegang peranan penting mengingat pemimpin pada tingkat tinggi)
5. Principle of planning premise (asas patokan perencanaan) Patokan-patokan perencanaan sangat berguna bagi ramalan, sebab premis-premis pada perencanaan dapat menunjukkan kejadian-kejadian yang akan mendatang
6. Principle of policy frame work (asasa kebijaksanaan pola kerja) Kebijakan ini mewujudkan pola kerja, prosedur-prosedur kerja, dan program-program kerja tersusun.
7. Principle of timing (asas waktu) Adalah perencanaan waktu yang relative singkat dan tepat
8. Principle of planning communication (asas tata hubungan perencanaan) Perencana dapat disusun dan di koordinasikan dengan baik, jika setiap orang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan memperoleh penjelasan yang memadahi mengenai bidang yang akan dilaksanakannya.
9. Principle of alternative (asas alternatif) Alternatif ada pada setiap rangkaian kerja dan perencanaan kerja dan perencanaan meliputi pemilihan rangkaian alternatif

dalam pelaksanaan pekerjaan, sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

10. Principle of limiting factor (asas pembatas factor) Dalam pemilihan alternatif-alternatif, pertama-tama harus di tunjukkan faktor-faktor yang strategis dan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah. Asas alternatif dan pembatasan faktor merupakan syarat mutlak dalam penetapan keputusan.
11. The commitment principle (asas keterkaitan) Perencanaan harus memperhitungkan jangka waktu keterikatan yang di perlukan untuk pelaksanaan kerja.
12. The principle of flexibility (asas fleksibilitas) Perencanaan yang efektif memerlukan fleksibilitas, tetapi tetapi tidak mengubah tujuan,
13. The principle of navigation change (asas ketetapan arah) Perencanaan yang efektif memerlukan pengamatan yang terus-menerus terhadap kejadian-kejadian yang timbul dalam pelaksanaannya untuk mempertahankan tujuan.
14. Principle of strategic plenning (asas perencanaan strategis) Dalam kondisi tertentu manajer harus memilih tindakan tindakan-tindakan yang di perlukan untuk menjamin pelaksanaan rencana agar tujuan tercapai dengan efektif.

Dari asas-asas perencanaan dapat di simpulkan bahwa perencanaan merupakan fungsi utama manajer, perencanaan harus pada tercapainya tujuan, jika tujuan tidak tercapai biasanya di karenakan kurang baiknya perencanaan dan perencanaan harus mengandung atau dapat di proyeksisikan kejadiankejadian pada masa yang akan mendatang. Perencanaan harus memikirkan matang-matang tentang anggaran, kebijaksanaan, program, prosedur, metode, dan standar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan harus memberikan dasar kerja dalar belakang bagi funggsi-fungsi manajemen lainnya.

4. Manfaat Perencanaan Dakwah

Perencanaan merupakan sesuatu yang sangat urgen dan dapat memberi manfaat bagi keberhasilan aktivitas dakwah, manfaat-manfaat itu antara lain :¹⁶

1. Dapat memberikan batasan tujuan (sasaran dan target dakwah) sehingga mampu mengarahkan para da'i secara tepat dan maksimal.
2. Menghindari penggunaan secara sporadis sumber daya insani dan menghindari pula benturan di antara aktivitas dakwah yang tumpang tindih.
3. Dapat melakukan prediksi dan antisipasi mengenai berbagai problema dan merupakan persiapan dini untuk memecahkan masalah dakwah.
4. Merupakan usaha untuk menyiapkan kader da'i dan mengenal fasilitas, potensi, dan kemampuan umat.
5. Dapat melakukan pengorganisasian dan penghematan waktu dan pengelolaannya secara baik.
6. Menghemat fasilitas dan kemampuan insani serta materil yang ada.
7. Dapat dilakukan pengawasan sesuai dengan ukuran-ukuran objektif dan tertentu.
8. Merangkai dan mengurutkan tahapan-tahapan pelaksanaan sehingga akan menghasilkan program yang terpadu dan sempurna.

5. Jenis – Jenis Perencanaan Dakwah

Dakwah Jika merujuk pada ilmu manajemen, maka terdapat 5 macam-macam jenis rencana. Pertama, rencana menurut horizon waktu. Kedua, rencana menurut subjeknya. Ketiga, rencana menurut ruang lingkupnya. Keempat, rencana menurut penggunaannya. Kelima, rencana menurut unit organisasi.¹⁷

¹⁶ M.Munir, Wahyu Ilaihi, "Manajemen Dakwah", (Jakarta: Kencana, 2006). h.105

¹⁷ Sri Wiludjeng SP, Op.Cit., h.61-62

Adapun jenis-jenis perencanaan dakwah meliputi:¹⁸

1. Rencana Strategis vs Rencana Operasional Rencana strategis merupakan rencana yang berlaku bagi seluruh organisasi, yaitu menentukan sasaran umum organisasi dan berusaha menempatkan organisasi tersebut kedalam lingkungannya. Sedangkan rencana operasional adalah rencana yang menempatkan rincian tentang cara mencapai keseluruhan tujuan organisasi. Posisi dakwah dalam rencana ini adalah mencakup sudut pandang yang lebih luas karena mencakup setiap aspek kehidupan.
2. Rencana Jangka Pendek vs Rencana Jangka Panjang Rencana jangka pendek adalah rencana dengan asumsi kerangka waktu paling tidak selam satu tahun. Sedangkan rencana jangka panjang adalah rencana dengan kerangka batas waktu tiga tahun keatas. Dalam program organisasi dakwah klasifikasi waktu ini bisa berlangsung sangat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan umat atau kondisi yang berlaku.
3. Rencana yang Mengarahkan (directional) vs Rencana Khusus Rencana yang mengarahkan (directional) adalah rencana yang fleksibel yang menetapkan pada pedoman umum. Sedangkan rencana khusus adalah sebuah rencana yang telah dirumuskan dengan jelas serta tidak menyediakan ruang bagi interpretasi.
4. Rencana Sekali Pakai Rencana sekali pakai atau yang biasa disebut dengan frekuensi penggunaan adalah rencana yang digunakan sekali saja yang secara khusus dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan situasi khusus dan diciptakan sebagai respons terhadap keputusan-keputusan yang tidak terprogram yang diambil oleh para manajer.

¹⁸ M.Munir, Wahyu Ilaihi, Op.Cit. h.111-113.

6. Langkah-Langkah Perencanaan Dakwah

Perencanaan dalam dakwah merupakan fungsi pertama dalam manajemen karena tanpa adanya sebuah perencanaan dakwah maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuan dakwah sendiri berdasarkan dari pada beberapa pendapat diatas dapat diambil langkah langkah perencanaan dakwah sebagaimana yang diuraikan oleh A. Rosyad Sholeh¹⁹ :

a. Perkiraan dan perhitungan masa depan

Tindakan ini mempunyai arti yang sangat penting bagi proses perencanaan dakwah dengan adanya perkiraan dan perhitungan masa depan, akan di ketahui gambaran masa depan baik gambaran tentang kondisi maupun situasi objektif yang meliputi proses penyelenggaraan dakwah. Hal-hal yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap penyelenggaraan dakwah di masa depan itu meliputi kondisi intern dan kondisi ekstern.

Secara internal dapat dimulai melalui : 1) pemahaman secara mendalam tentang visi, misi, tujuan dan profil organisasi atau da'i. 2) pemahaman secara mendalam tentang kemampuan dan kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh organisasi atau da'i. 3) menginventaris dan mengklasifikasi tentang sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki, disamping juga kelemahan-kelemahannya. 4) memproyeksikan peluang dan tantangan terhadap realitas yang akan dihadapi oleh kemampuan dan kelemahan yang dimiliki oleh organisasi atau da'i. 5) memperkirakan daya jangkau organisasi atau da'i terhadap realitas secara internal dan eksternal.

Adapun secara eksternal, bahwa proses perencanaan dakwah dapat diawali dengan : 1) pemahaman secara mendalam tentang apa masalah umat yang sangat urgen untuk diatasi oleh dakwah, 2) mencari tahu dan mengumpulkan semua fakta, data dan informasi tentang permasalahan umat yang akan dihadapi oleh dakwah, 3)

¹⁹A. Rosyad Sholeh. Op. Cit. hlm. 54.

menyeleksi fakta, data dan informasi secara akurat yang mendasari timbulnya permasalahan umat, 4) mengklasifikasi fakta, data dan informasi secara teliti tentang permasalahan umat tersebut, agar dapat diketahui akar permasalahannya, 5) menganalisis secara intensif dan komprehensif atas substansi permasalahan umat, 6) mengembangkan alternatif-alternatif perencanaan dakwah, dengan tetap mensinkronkan dengan visi, misi dan tujuan organisasi atau da'i, 7) memilih alternatif perencanaan dakwah yang dinilai tepat dan applicable.

Kondisi intern : ini meliputi gambaran yang menyangkut masalah-masalah kondisi manusia, tenaga pelaksanaan, fasilitas dan sarana yang diperlukan. Kondisi ekstern : perencanaan dakwah harus memperkaitkan dan menghitung bagaimana suasana dan situasi yang di hadapi di masa medatang, perkiraan tersebut mencakup bidang ekonomi pendidikan sosial dan lain-lain situasi dari bidang itu harus dapat di identifikasi danantisipasi agar perencanaan yang akan di susun benar-benar realities.

- b. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah

Langkah ini sangat menentukan sebab rencana dakwah hanya dapat di formasikan dengan baik bila terlebih dahulu diketahui dengan baik apa yang akan menjadi sasaran dari penyelenggaraan dakwah itu. Tanpa diketahui sasaran yang di kehendaki dan metode yang akan di terapkan, tidak mungkin akan ditetapkan tindakan-tindakan dalam pelaksanaan 25 dakwah. Dengan demikian sasaran yang akan dicapai merupakan salah satu langkah selanjutnya dalam perencanaan dakwah.

- c. Penetapan tindakan-tindakan dakwah dan prioritas pelaksanaannya.

Tindakan tindakan dakwah merupakan penjabaran dari sarana dakwah yang telah di tentukan dalam bentuk aktifitas nyata. Sebagai penjabaran dari sasaran, tidakan tindakan dakwah harus relevan dengan sasaran tersebut.

Disamping itu dalam penetapan tindakan-tindakan dakwa harus bersifatnya pemecahan masalah-masalah pokok atau penting dalam rangka pencapaian sasaran itu.²⁰

d. Penetapan metode dakwah

Metode Dakwah menyangkut bagaimana cara dakwah itu harus dilaksanakan. Tindakan-tindakan dakwah atau Kegiatan dakwah yang telah di rumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan menggunakan cara yang tepat. Penerapan penyelenggara dakwah pada suatu masyarakat tertentu dan waktu tertentu, pasti akan berbeda caranya jika di terapkan pada masyarakat yang lainnya. Metode dakwah menyangkut dengan masalah bagaimana dakwah itu akan di sampaikan Firman Allah SWT dalam surat An- Nahl 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl : [125]). Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita semua diperintahkan untuk menyeru manusia untuk kembali kejalan yang di Ridhoi Allah, dengan cara yang baik lemah lembut dan memberi pelajaran yang baik dan ketika ada perdebatan maka bantah lah dengan baik tidak boleh keras kepala dan egos. Untuk siapa yang mendapatkan petunjuk itu hanya atas kehendak Allah SWT. Kita hanya mengingatkan untuk mereka agar kembali kejalan yang ridhoi Allah.

Dalam metode dakwah materi yang disajikan sesuai dengan masalah yang sedang ditemukan dilapangan. Materi dakwah erat 27 kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai. Ada beberapa prinsip dalam menentukan materi dakwah :

²⁰ *Ibid.* hlm. 68

1. Materi dakwah lahir sebagai jawaban atas permasalahan yang dibutuhkan.
2. Materi dakwah harus berkaitan dengan pencapaian tujuan.
3. Materi dakwah harus harus berkaitan dengan sarana dakwah.
4. Materi dakwah harus sesuai dengan unsure dakwah
- e. Penentuan dan penjadwalan waktu Penentuan waktu mempunyai arti penting bagi proses dakwah sebab penentu tersebut akan menjelaskan kapan kegiatan dakwah harus dilakukan serta waktu yang di sediakan masing-masing kegiatan itu. Penentuan dan penjadwalan waktu tersebut dapat di persiapkan para pelaku dakwah dan fasilitas yang diperlukan. Disamping itu mempermudah mengorganisir dan mengkoordinasir serta dalam mengadakan pengendalian dan penilaian terhadap jalanya proses pelaksanaan dakwah. Ketidakpastian waktu pelaksanaan dakwah dapat mengakibatkan kekacauan waktu juga mengorbankan waktu tenaga dan juga biaya yang terbuang.
- f. Penetapan lokasi atau tempat dakwah lokasi yang di gunakan untuk melaksanakan dakwah harus ditentukan sebelumnya dalam penentuan lokasi harus di pertimbangkan pula segi keuntungannya. Factor yang harus di pertimbangkan dalam memilih lokasi yaitu macam macam kegiatan yang akan dilaksanakan, tenaga pelaksana, fasilitas yang di perlukan dan keadaan lingkungan.²¹ Dengan adanya penetapan lokasi ini dapat memperlancar pelaksanaan dakwah.
- g. Penetapan biaya fasilitas dan factor-factor lain yang di perlukan bagi penyelenggara dakwah. Salah satu keberhasilan dakwah di tentukan oleh segi tenaga, juga factor biaya, fasilitas dan alat alat perlengkapan yang di butuhkan. Dengan perencanaan yang matang maka kemungkinan-kemungkinan dengan demikian penyelenggara dakwah disamping memerlukan da'I yang

²¹ *Ibid.* hlm. 75.

loyal dan cakap memerlukan unsure biaya dan fasilitas. Namun apabila terdapat kendala keterbatasan fasilitas dan dana maka kegiatan dakwah yang di rencanakan haruslah sepadan dengan fasilitas dan dana yang ada. Dengan demikian bahwa setiap kegiatan tidak akan terlepas dari fasilitas dan dana. Bahwa setiap kegiatan oprasional organisasi dakwah dan hasil akhir dakwah harus dapat di pertanggung jawabkan. Karena manajemen dakwah yang produktif merupakan prasyarat bagi setiap organisasi untuk mewujudkan tujuan yang optimal.

Perencanaan dakwah yang disusun di konsentrasikan dan di konsepsikan dengan baik dapat membuat pelaksanaan yang strategis menurut Drs. H. Hasyim Ali bahwa untuk mencapai strategi yang baik harus di perhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Strength (kekuatan) yaitu memperhitungkan kekuatan yang di milik menyangkut manusia dana dan beberapa peran yang dimiliki
2. Weakness (kelemahan) yaitu mempertimbangkan kelemahan kelemahan yang di miliki.
3. Opportunity (peluang) yaitu seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, kingga peluang yang kecil sekalipun dapat di jangkau.
4. Treats (ancaman) yaitu memperhitungkan kemungkinan kemungkinan adanya ancaman dari luar. Dalam melaksanakan perencanaan maka perlunya strategi yang baik diantaranya ketika kita belum melaksanakan kegiatan perlunya perencanaan yang matang dari kekuatan yang di miliki oleh SDMnya, kelemahan yang terjadi saat kegiatan berlangsung, peluang dari kegiatan yang akan dilakukan dan terakhir yakni ancaman yang akan terjadi saat kegiatan tersebut dilaksanakan.

B. Dakwah Bil Hal

Salah satu ayat yang sering kali menjadi landasan tentang dakwah bil hal adalah QS. Fushilat ayat 33. Allah SWT. berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal sholeh dan berkata: sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”²²

Konsep dakwah yang diungkapkan dalam ayat di atas tidak hanya berpatokan bahwa dakwah dilaksanakan secara ucapan atau lisan, tetapi juga di jelaskan bahwa dakwah dilakukan dengan perbuatan baik (uswatun hasanah). Segala macam perbuatan baik telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, apa yang dicontohkan maupun dilakukan oleh para da'i melalui perbuatannya akan dicontoh

pula oleh para mad'u, mad'u akan menilai bagaimana da'i tersebut bersikap dalam dakwah maupun kegiatan sehari-harinya.

Secara harfiah dakwah bil hal adalah menyampaikan ajaran Islam dengan perbuatan nyata dan bukan tandingan dari dakwah bil lisan, tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas dakwah bil hal adalah sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, dan hal ini akan banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.²³

Dakwah bil hal identik dengan dakwah pembangunan dan pengembangan masyarakat muslim. Dakwah bil hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada

²² Al-Aliyy, Al-Qur'an dan Terjemahnya. . . , hlm. 383

²³ Suisyanto, Dakwah Bil Hal (*Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jama'ah*), Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. III, hlm. 183

akhirnya, setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan kesehatan masyarakat.²⁴

Pembinaan dalam konteks dakwah diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan, pengembangan berarti suatu aktivitas atau kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan suatu hal yang belum ada sebelumnya. Dalam konteks tantangan dakwah di masyarakat, maka aspek pembinaan maupun pengembangan dibutuhkan dalam menjawab problematika yang ada. Hal ini bisa diwujudkan salah satunya melalui konsep dakwah melalui metode *bil hal*.²⁵

Bi al-Hal atau *al-Hal* dapat diartikan sesuatu yang nyata atau realistis. Dakwah *bi al-Hal* diartikan sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan dalam bentuk nyata tanpa diiringi dengan lisan. Dakwah *bi al-Hal* dalam istilah lain disebut juga dengan dakwah *harakah* atau dakwah pergerakan. Sesuai dengan namanya, dakwah ini lebih menekankan pada aspek tindakan (aksi nyata) ketimbang wacana (teori), sehingga dakwah *harakah* menurut al-Qahtani dakwah ini adalah dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat Islam dengan melakukan perbaikan (*ishlah*) dalam segi kehidupan manusia mulai dari perbaikan individu, keluarga, masyarakat dan negara (*islah al-Daulah*).²⁶

M. Tata Taufik mengatakan bahwa dakwah *bi al-Hal* adalah sebuah metode dakwah yang dilakukan oleh *da'i* secara ril menyentuh kehidupan sosial umat, misalnya melakukan pendampingan terhadap program pemerintah seperti dalam hal kesehatan, ekonomi dan sebagainya.²⁷

²⁴ Rafiudin dan Maman Abdul Dzaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 50

²⁵ Nor Kholis, dkk, "Dakwah *Bil-Hal* Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri", *Risalah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 32, No. 1 (2021), 116, <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.

²⁶ Abdul Wahid, *Transformasi Dakwah: Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multimedi*, cet. 1, (Ponorogo: Wade, 2017), 46.

²⁷ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2004), 508.

Menurut Aziz, tujuan metode dakwah *Bil Hal*, pertama terciptanya tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhu'afa dan kaum berpenghasilan rendah. Ketiga, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Keempat, upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan takwa serta potensi yang dimiliki masyarakat. Dasar hukum metode dakwah bil hal juga mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits, adapun dasar hukum metode dakwah bil hal yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada ucapan atau lisan tetapi sangat dibutuhkan dengan perbuatan nyata atau contoh teladan yang baik, perkataan yang baik (*ahsanu qaul*) adalah perkataan yang selalu mengajak mengesakan Allah, menyembah dan mentaati Allah secara tulus. Menyampaikan seruannya setelah mengerjakan amal merupakan wujud dari keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap juru dakwah (*da''i*) sehingga seruannya akan mudah ditiru oleh *mad''u* dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur.

Dakwah *bil hal* (perbuatan) merupakan suatu penyebarluasan nilai keagamaan (dakwah) dengan menggunakan pendekatan komunikasi nonverbal yang

diwujudkan melalui amal atau tindakan kongkret, sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Dakwah bil-hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, agar setiap muslim memiliki kemampuan untuk mengatasi keperluan hidup dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang – bidang seperti: ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.²⁸

Strategi dakwah *bil hal* juga disebutkan sebagai strategi mentransfer seruan nilai-nilai agama melalui tindakan suri tauladan yang nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah mengikuti jejak si da'i selaku juru dakwah. Sehingga tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) agar efektif dan efisien bagi penerima dakwah.²⁹

Ayub dalam *Hidayat, dakwah bil-hal* menitikberatkan pada

- a. Peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan pribadi muslim agar menjadi generasi bangsa pemacu kemajuan.
- b. Meningkatkan kesadaran beragama dan meningkatkan *ukhuwah Islamiyah*.
- c. Meningkatkan kesadaran hidup berbangsa dan bernegara.
- d. Meningkatkan kehidupan sosial ekonomi umat melalui pendidikan dan ekonomi kreatif.
- e. Meningkatkan taraf hidup umat utamanya para fakir miskin.
- f. Memberikan pertolongan dan pelayanan kepada masyarakat.
- g. Menumbuh kembangkan semangat gotong royong dan jiwa kesetiakawanan sosial melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat kemanusiaan.³⁰

²⁸ Nor Kholis, dkk, “Dakwah *Bil-Hal* Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri”, 116.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 117.

Menurut Alamsyah Ratu Prawira Negara (1985: 14) dakwah bil hal dapat dicontohkan seperti usaha membantu orang jahat untuk menjadi individu yang tawakal dan penuh taubat atau upaya-upaya untuk mendidik orang bodoh agar menjadi lebih berilmu. Sedangkan menurut Aqib Suminto (1989: 45) memberikan pengertian dakwah bil hal itu sendiri adalah amaliah yang berupa mengembangkan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial, ekonomi, budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Berkaitan dengan dakwah bil hal pula, Husein As-Segaf berpendapat (1991: 33) bahwa dakwah bil hal adalah seluruh kegiatan dakwah dalam bentuk perbuatan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan umat dalam rangka memecah persoalan suatu lingkungan masyarakat.

Dalam kegiatan dakwah bil hal tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut Husein As-segaf (1991: 53) adalah:

- a. Dakwah bil hal harus mampu menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- b. Dakwah bil hal bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- c. Dakwah bil hal harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d. Dakwah bil hal harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitarnya.
- e. Dakwah bil hal mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Murasa Sarkani Putra (1991: 166) dalam tulisannya mengungkapkan dakwah bil hal adalah dakwah dengan

perbuatan nyata atau memberikan contoh teladan seperti mendirikan panti asuhan, mendirikan klinik-klinik serta pelestarian lingkungan hidup untuk dakwah bil hal ini telah banyak menekankan hal-hal yang bersifat fasilitatif, materialistik.

Menurut M. Dawan Raharjo dakwah (1985: 109) pada masyarakat Indonesia diarahkan pada dua lapisan yaitu lapisan atas dan lapisan bawah.

1. Dakwah pada lapisan atas dilakukan dengan cara mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah kearah modern industrial. Di mana dakwah berperan dalam mengarahkan kehidupan mereka, sehingga diharapkan mereka mempunyai “pegangan” dalam proses perubahan tersebut.
2. Dakwah ke lapisan bawah adalah dakwah dengan bil hal, yaitu dakwah ditekankan pada perubahan dan perbaikan kondisi material itu, diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah ke kufuran atau pindah agama karena mendapat santunan.

Nampak jelas bahwa dakwah bil hal lebih tertuju pada sikap perilaku yang mengarah kepada perubahan terhadap kondisi yang kurang baik atau kepada yang lebih baik atau sempurna. Contoh yang lebih utama dari perubahan dakwah bil hal seperti meningkatkan taraf hidup masyarakat bawah, meningkatkan kesehatan kaum dhuafa, meningkatkan kesejahteraan, memberikan pendidikan aplikatif dan lain-lain. Oleh karena itu dalam aplikasi dakwah bil hal diperlukan langkah-langkah antara lain (Tohir Luth, 1990: 105) :

- a) Dakwah melalui pembinaan sumber daya manusia
- b) Dakwah melalui institusi
- c) Dakwah melalui infrastruktur

Dakwah bil hal adalah metode dakwah yang dilakukan secara nyata, tegas, bukan pada ucapan lisan yang manis, seperti secara ril menyentuh kehidupan masyarakat khususnya dalam bidang – bidang seperti: ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Dakwah *bil-hal* dalam

implementasinya dapat dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian (Ali Azis, 2009: 378). Dakwah bentuk ini kemudian dikenal dengan tamkin, yaitu bentuk dakwah bil hal dengan melakukan transformasi nilai-nilai keislaman melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang meliputi sumber daya manusia, ekonomi, dan lingkungan. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk memandirikan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki setiap individu dan sumberdaya alam yang ada di sekitarnya. Pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan. Terciptanya masyarakat yang berdaya harus diawali dengan terciptanya individu yang berdaya terlebih dahulu, karena secara kodrati manusia selalu memiliki keinginan untuk terus maju dan berkembang. Untuk itu, perlu adanya keseimbangan antar individu dalam memberdayakan dirinya sendiri sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik lahir maupun bathin.

Pemberdayaan dalam kajian ini merupakan upaya (dapat berupa proses, strategi, program atau metode) yang ditujukan untuk membantu masyarakat lokal menuju kondisi sosial yang lebih baik melalui pendistribusian kembali kekuatan yang dibutuhkan, dan men-setting-nya menjadi simbol-simbol yang mensejahterakan mereka. Melalui pemberdayaan ini diharapkan akan terjadi transformasi sosial pada keluarga dan masyarakat lokal. Kondisi ini dapat dilakukan apabila kebijakan yang melingkupinya memberikan perhatian terhadap tiga pokok, yaitu :

- a. *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan

kesadaran akan sumber daya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya.

- b. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditujukan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai masukan yang berkaitan dengan pasar in put dan out put.

2. Dasar Hukum Metode Dakwah Bil Hal

Keseluruhan aktivitas dakwah dengan berbagai metode atau cara dalam menyampaikan nilai-nilai Islam pada hakikatnya bersumber pada Al-qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-qur'an dan Hadits peranannya sangat penting dalam menjalankan syariat Islam dan sebagai pedoman dasar umat Islam untuk berdakwah. Dasar hukum metode dakwah *bil hal* juga mengacu pada dua sumber dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-hadits, adapun dasar hukum metode dakwah *bil hal* yang bersumber pada Al-qur'an salah satunya dijelaskan dalam surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Ayat di atas menjelaskan bahwa dakwah tidak hanya berdimensi pada ucapan atau lisan tetapi sangat dibutuhkan dengan perbuatan nyata atau contoh teladan yang baik (Suparta dan Hefni, 2006: 215). Sihab (53: 2002) menjelaskan bahwa perkataan yang baik (ahsanu qaul) adalah perkataan yang selalu mengajak mengesakan Allah, menyembah dan mentaati Allah secara tulus. Menyampaikan seruannya setelah

mengerjakan amal merupakan wujud dari keteladanan yang harus dimiliki oleh setiap juru dakwah (da'i) sehingga seruanya akan mudah ditiru oleh mad'u dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang luhur. Faizal (2013: 5), mengemukakan bahwa penjelasan surat Fussilat ayat 33 menunjukkan pada suatu makna bahwa dakwah *bil hal* (kerja atau karya nyata) merupakan suatu kepastian yang harus ada, karena da'i sebagai pelaku dakwah akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pesan untuk mempengaruhi serta melakukan perubahan pada diri mad'u sehingga mad'u akan berusaha menyesuaikan diri serta mengembangkan potensi yang dimilikinya berdasarkan pada dakwah qudwah (suri tauladan) yang dicontohkan oleh da'i. Mencontohkan keberhasilan dalam berdakwah merupakan motivasi untuk berkarya baik bagi seorang da'i maupun sasaran dakwah. Dakwah dengan metode *bil hal* adalah sebuah cara dakwah yang berhubungan dengan perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia yang kemudian didukung oleh materi pengembangan nilai-nilai moral seperti: ketauhidan, ibadah dan akhlak.

Dasar hukum dakwah selanjutnya ialah yang mengacu pada Hadits. Dasar hukum ini tidak lain ialah segala bentuk ucapan, perbuatan dan keputusan Nabi Muhammad serta menjadi dasar bagi para da'i dalam melaksanakan dakwahnya termasuk dakwah dengan metode *bil hal*. Berikut adalah Hadits dakwah dengan metode *bil hal*

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ نَبِيٍّ عَتَوَ بِاللُّوْفِيِّ أُمَّتِهِ بِلِي قِي لَأَ كَانَ لَوْ مِنْ أُمَّتِهِ وَن حَوَارِي وَأَصْحَابٍ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ قَتَلُونَهُ وَيَأْمُرُهُ تُمَّهَا إِنْ تَخَلَّفَ مِنْ عَدِيمٍ بِدَخُلَ فُتُو يُلُونَمَا لِفَعْلُونِ ي فَعْلُونِ وَي لِمَاؤَمْرُونِ يَمَنْ جَانَدْتُمْ بِيَدِهِ هُوْمُؤْمِنِ فِ وَمَنْجَانَدْتُمْ بِلِسَا نُو هُوْمُؤْمِنِ فِ وَمَنْ جَانَدْتُمْ بِقَلْبِهِ هُوْمُؤْمُو فِ مِنْ وَكَيْسٍ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنْ إِي بِيَانِ حَبَّةِ خَرْدَلٍ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas‘ud Radhiallahu anhu, bahwasany Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: tidak seorang Nabi pun sebelumku yang diutus oleh Allah kepada suatu kaum, melainkan dia memiliki para pengikut dan sahabat, mereka berpedoman pada sunnahnya dan mengikuti perintahnya. Kemudian mereka digantikan oleh generasi yang lain, mereka mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan. Barang siapa yang memerangi mereka dengan tangannya, maka dia seorang mukmin, barang siapa yang memerangi mereka dengan lisanya, maka dia seorang mukmin. Barang siapa yang memerangi mereka dengan hatinya, maka dia seorang mukmin, sedangkan dibawah itu semua ada keimanan meskipun hanya sebesar biji sawi”(H. R. Muslim, No. 177).

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap orang mukmin jika mengetahui mukmin lainnya sedang melakukan perbuatan yang tidak diperintah oleh Allah SWT dan Rasulullah-Nya maka seorang mukmin yang melihat berkewajiban untuk memerangi dan menyeru dengan tangan, lisan, serta hatinya. Memerangi pada Hadits tersebut dapat dipahami bukan berbentuk kekerasan ataupun paksaan melainkan sebagai bentuk pencegahan dengan cara yang baik sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keislaman serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Berdasarkan arti Hadits di atas menggambarkan adanya suatu perintah kepada umat Islam untuk berupaya melakukan amar ma‘ruf nahi munkar baik dengan cara tindakan secara langsung (bil hal) maupun dengan ucapan (bi lisan) amar ma‘ruf nahi munkar merupakan bentuk ajakan atau seruan yang kemudian sering disebut dengan dakwah. Metode bil hal dan bi lisan dalam dakwah menjadi salah satu unsur penting karena keduanya tidak dapat terpisahkan saat melaksanakan aktivitasnya, sehingga kedua metode tersebut saling melengkapi dan dibutuhkan demi terwujudnya tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan, kesejahteraan serta keharmonisan dengan cara menghindari perbuatan buruk dan menjalankan perbuatan kebaikan.

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hukum berdakwah pada dasarnya adalah fardu „ain, yang berarti berlaku bagi setiap individu muslim, dengan demikian dakwah dalam konteks profesional seharusnya dapat dipahami secara luas. Dakwah tidak hanya sekedar ceramah agama saja, melainkan masih banyak metode atau cara dalam dakwah diantaranya dengan bentuk bil kalam dan bil hal (Salma, 2017: 76).

Dakwah merupakan aktivitas yang bersifat urgen di dalam agama Islam, karena dengan dakwah Islam dapat tersebar serta diterima oleh masyarakat. Dakwah berfungsi untuk menata kehidupan yang agamis menuju keharmonisan dan kebahagiaan masyarakat baik di dunia maupun akhirat. Urgensi dakwah sebagai sebuah aktivitas yang wajib dilaksanakan semua umat Islam ini sangat jelas karena pedoman dasar hukum pelaksanaan dakwah dengan berbagai cara atau metode termasuk dakwah bil hal, mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat Islam (Aziz, 2004:56).

2. Urgensi Dakwah Bil Hal Dalam Kegiatan Dakwah

Menurut Nur Apriyanti (2007: 48) Islam memandang bahwa jika kita melihat dari sudut dakwah maka, tidak ada alasan sedikitpun untuk tidak berdakwah atau menyampaikan ajaran atau kandungan Islam, itu yang dimaksud rasul lewat pernyataan “Sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat”.

Dakwah bil hal lebih tertuju pada sikap perilaku yang mengarah kepada perubahan terhadap kondisi yang kurang baik kepada yang lebih baik dan sempurna contoh yang paling utama dari perubahan Dakwah bil hal seperti meningkatkan kesehatan dhuafa, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan pendidikan aplikatif dan lain sebagainya.

Metode ini merupakan sebuah kerangka kerja yang kongkret dalam melaksanakan setiap kerja dakwah dalam masyarakat, sehingga akan lebih efektif jika ditunjang dengan konsep yang matang. Betapa tidak, metode ini merupakan aksi atau tindakan nyata. Maka Dakwah bil hal lebih mengarah

pada tindakan menggerakkan aksi dan menggerakkan mad'u sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang garapan yang luas, yang meliputi pendidikan, ekonomi dan sosial masyarakat.

Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi kepada masa depan. Dakwah hendaklah difungsikan untuk meningkatkan kualitas umatnya yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial. Karena pada hakikatnya Islam menyangkut pada tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (socio- kultural) Dalam bidang ekonomi, pengembangannya dilakukan peningkatan minat usaha dan etos kerja yang tinggi serta menghidupkan dan mengoptimalkan sumber ekonomi umat. Sementara pengembangan sosial kemasyarakatan dilakukan dalam kerangka merespon problem sosial yang timbul karena dampak modernisasi dan globalisasi seperti masalah pengangguran, tenaga kerja, penegakan hukum, HAM, dan pemberdayaan umat beragama.

Pada akhirnya metode ini sebenarnya lebih mengacu kepada kerja produktif dakwah dalam memberdayakan atau pembinaan umat antar beragama dengan tindakan-tindakan yang kongkret. Akan tetapi juga harus diperhatikan untuk para da'i, sebelum menggunakan metode ini hendaknya dibekali atau membekali diri dengan konsep yang matang sehingga hasil yang akan dicapai akan maksimal karena metode ini memerlukan sebuah pemikiran dan kerja nyata untuk proses selanjutnya.

3. Nilai-nilai Dakwah Bil Hal

Dalam kamus Bahasa Indonesia, nilai bisa diartikan sebagai harga. Jika dikaitkan dengan budaya berarti konsep abstrak yang mendasar, sangat penting dan bernilai bagi kehidupan

manusia³¹ Menurut Onong Uchjana Effendy, nilai adalah pandangan, cita-cita, adat kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Sementara, menurut Fraenkel, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan ketika seseorang menilai sesuatu, maka orang tersebut menganggap nilai itu penting, bermanfaat atau berharga.

Jika pengertian nilai tersebut di atas dikaitkan dengan dakwah, maka disebut sebagai nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat. Menurut Muhamad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profetik transformatif.³² Nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an perlu diimplementasikan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an memiliki makna bagi manusia jikalau Al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu mempertimbangkan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikannya akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Abdul Basit mengemukakan bahwa ada beberapa nilai dakwah bil hal yang bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, antara lain :

a. Kedisiplinan

Kedisiplinan tidak diartikan dengan kehidupan yang kaku dan susah tersenyum kedisiplinan memiliki kaitan erat dengan manajemen waktu, bagaimana waktu yang diberikan oleh Tuhan selama 24 jam

³¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1993), hlm. 615

³² Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 195

dalam sehari dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk meraih kesuksesan di dunia dan akhirat. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan tentang waktu dhuha (waddhuha), demi waktu malam (wallaili), demi waktu fajar (walfajr), dan lain sebagainya pentingnya waktu, seperti demi masa (wal'ashr), demi waktu dhuha (waddhuha), demi waktu malam (wallaili), demi waktu fajar (walfajr), dan lain sebagainya.³³ Dalam ajaran ibadah shalat dan puasa, kita dilatih bagaimana menjadi orang yang disiplin dalam memanfaatkan waktu, kita tidak bisa melaksanakan shalat di luar waktu yang telah ditentukan, begitu juga dengan puasa, ada aturan yang sudah jelas waktunya. Pembelajaran dan pembiasaan yang diajarkan oleh Allah untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya harus dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang dalam menjalani hidupnya.

b. Kejujuran

Kejujuran masyarakat perlu diawali dari kejujuran yang ada pada individu. Akhlak individu harus dibangun melalui pendidikan karakter oleh keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai pintu utama dalam membangun kejujuran seseorang. Kejujuran perlu ditanamkan sejak kecil agar menjadi pembiasaan di dalam keluarga. Kemudian, sifat jujur yang telah dibangun oleh keluarga perlu didukung dengan sikap jujur yang ada di sekolah dan masyarakat, yang pada akhirnya individu tersebut dapat bersikap jujur kapanpun dan dimanapun.

c. Kerja Keras

Siapa yang sungguh-sungguh dialah yang pasti dapat (man jadda wajada). Pepatah Arab tersebut merupakan hukum sosial yang berlaku universal bagi masyarakat, tidak mengenal etnis, agama maupun

³³ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*, hlm. 193

bahasa. Orang Cina yang rajin dan bekerja keras, pasti akan mendapatkan hasil dari kerja kerasnya. Sebaliknya, umat Islam yang malas, pasti akan menerima hasil yang sedikit karena kemalasannya.³⁴ Allah dalam beberapa ayat mendorong umat-Nya untuk bekerja keras, seperti dalam surat Al-Insyirah ayat 7 :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*“Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.*³⁵

Kemudian dalam surat Al-Jumu’ah ayat 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.*³⁶

d. Kebersihan

Umat Islam sering kali diperkenalkan dan dianjurkan untuk menjaga kebersihan. Setiap bahasan pertama tentang Fiqh Al-Islam diawali dengan pembahasan tentang kebersihan seperti menghilangkan hadas besar dan kecil, menggunakan air yang bersih lagi mensucikan, berwudu, dan lain sebagainya. Kebersihan masih dipahami dalam konteks ibadah shalat saja, belum melebar pada menjaga kebersihan tempat tinggal, tempat umum dan lingkungan sekitar.

³⁴ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*. . . , hlm. 195

³⁵ Al-Aliyy, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. . . , hlm. 478

³⁶ Al-Aliyy, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*. . . , hlm. 442

Allah Swt. mengingatkan umat Islam untuk menjaga kebersihan (kesucian) jiwa dan juga kebersihan yang bersifat fisik, dengan simbol untuk membersihkan pakaian.

e. Kompetisi

Islam tidak melarang umatnya untuk berkompetisi, karena kompetisi merupakan salah satu motivasi psikologis yang sangat umum dimiliki oleh semua manusia. Setiap mahasiswa akan memiliki motivasi untuk berkompetisi di antara teman-temannya. Meskipun masing-masing individu berbeda-beda dalam tingkatan motivasinya. Kebanyakan manusia biasanya melakukan kompetisi dalam urusan materi dan dunia yang fana. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan agar umat Islam tidak berkompetisi secara berlebihan dalam urusan dunia. Hal ini dapat menimbulkan konflik, dengki, rasa iri, dan menjauhkan dari ingat kepada Allah.

Nilai-nilai tersebut tentunya tidak bisa berjalan tanpa adanya suatu tindakan dan unsur yang menunjang, dalam berdakwah khususnya memerlukan sikap dan etika yang dapat membantu agar nilai-nilai dakwah bil hal tersebut bisa teraplikasikan dengan baik. Abdul Basit juga memaparkan beberapa etika dalam mewujudkan nilai-nilai dakwah bil hal, yaitu:

- a. Dakwah hendaknya dilakukan dengan menafikkan unsur-unsur kebencian.
- b. Dakwah hendaknya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa.
- c. Menghindari pikiran dan sikap menghina, menjelekkan agama atau menghujat Tuhan yang menjadi keyakinan umat agama lain.
- d. Mengapresiasi perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam beragama.
- e. Dakwah hendaknya dilakukan dengan jujur dan proposional.

4. Tujuan Metode Dakwah Bil Hal

Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam proses dakwah termasuk dakwah dengan metode *bil hal*. Pada tujuan tersebut dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja dakwah. Tujuan dakwah dengan metode bil hal menjadi dasar untuk menentukan sasaran, strategi serta langkah-langkah operasional dakwah, oleh karena itu tujuan merupakan pedoman yang harus diperhatikan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Berikut ini adalah beberapa tujuan metode dakwah bil hal menurut para tokoh diantaranya:

Menurut Aziz dkk, tujuan metode dakwah *bil hal*, pertama terciptanya tatanan kehidupan social dalam masyarakat yang harmonis baik secara material maupun spiritual untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan harkat dan martabat umat terutama kaum dhu'afa dan kaum berpenghasilan rendah. Ketiga, untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat baik secara lahir maupun batin. Keempat, upaya peningkatan kehidupan tersebut dilakukan dengan membawa mereka kepada kehidupan Islam dengan meningkatkan iman dan takwa serta potensi yang dimiliki masyarakat.

Suparta dan Hefni, (2006: 217), mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *bil hal* yaitu untuk meningkatkan kualitas umat Islam yang pada akhirnya akan membawa adanya perubahan sosial, karena pada hakikatnya. Islam menyangkut tataran kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat.

Menurut Ismail dan Hotman, (2011: 226-229), tujuan dakwah dengan metode aksi nyata (*bil hal*) yaitu pertama, untuk mewujudkan syiar Islam dengan cara mengembangka dan merubah tatanan sosial, mewujudkan kebaikan dan kemajuan hidup. Kedua, untuk memenuhi kelangsungan hidup serta memberdayakan manusia dengan segenap potensi yang dimilikinya. Ketiga, untuk memperkuat masyarakat yang beradab dan menjadikan pelopor dalam perubahan sosial yang

berdasarkan nilai-nilai Islam. Tujuan metode dakwah bil hal menurut

Mahfud (2012: 125), ialah pertama, untuk meningkatkan kualitas keislaman dan kehidupan masyarakat sehingga akan tercapai kesejahteraan serta kebahagiaan. Kedua, untuk menumbuhkan etos kerja, serta motivasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Ketiga, untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat sebagai sasaran dakwah supaya dapat melakukan perubahan positif baik dari pengalaman atau wawasan yang sedang dialami. Syamsudin (2016: 254), mengemukakan bahwa tujuan metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu pertama, untuk meningkatkan sosial budaya masyarakat yang terpinggirkan dengan cara melakukan kegiatan pemberdayaan lain berbagai aspek diantaranya sosial, pendidikan dan ekonomi. Kedua, untuk meningkatkan sumber daya manusia, Menumbuh kembangkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Hasanah (2015: 5), dakwah Islam dengan metode bil hal bertujuan mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dakwah Islam dalam metode bil hal juga berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan berkeadilan sosial secara merata. Merealisasikan dakwah sebagai kenyataan hidup sosial, berarti proses berjuang, menyeru dan mengajak seluruh komponen umat Islam dalam kebaikan, serta memperkuat akidahnya, motivasi dan kesadaran.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat penulis simpulkan tujuan dakwah *bil hal* adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan nilai-nilai Islam supaya dalam kehidupannya menjadi harmonis baik secara material dan spiritual, serta membawa pengaruh pada perubahan sosial serta membina kerukunan antar umat beragama. Dakwah dengan metode bil hal sangat diperlukan oleh masyarakat selain untuk meningkatkan kualitas hidupnya, masyarakat juga menginginkan adanya sebuah sentuhan langsung dari da'ī sebagai pelaku dakwah sehingga nilai-nilai Islam yang disampaikan akan mudah diterima serta diamalkan.

6. Prinsip Dakwah Bil Hal

Prinsip Metode Dakwah *Bil Hal* Prinsip metode dakwah bil hal adalah sifat yang melandasi berbagai cara dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Prinsip dakwah dengan metode *bil hal* menurut Zada dalam Saerozi (2014: 30), yaitu pertama pada proses pelaksanaan terlebih dahulu menjalin kerjasama dengan institusi atau lembaga formal maupun non formal seperti lembaga keagamaan, pendidikan, sosial dan Lembaga ekonomi. Kedua, Adanya wujud empati sosial pada kaum dhuafa. Ketiga, para juru dakwah melakukan pendampingan atau advokasi dan pengorganisasian masyarakat terhadap program dakwah.

Aziz, dkk, (2005: 27-31), mengemukakan prinsip dasar metode dakwah bil hal, pertama dakwah dengan metode *bil hal* diupayakan mampu mempengaruhi tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat dengan penuh kedamaian,keadilan, serta keharmonisan sehingga mencerminkan nilai- nilai keislaman. Kedua, Upaya metode dakwah *bil hal* dalam Melaksanakan kegiatan harus bersinergi antara metode dan media yang disesuaikan dengan sasaran dakwah. Ketiga, metode dakwah bil hal dalam pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan mad'u sebagai sasaran perubahan. Keempat, secara operasional dakwah *bil hal* dan wawasan tentang permasalahan sosial haruslah dilaksanakan dengan visi yang jelas yakni merupakan serangkaian aksi secara langsung membawa perbaikan dari pada ucapan.

Menurut Hardy dalam Aziz (2006: 23), prinsip metode dakwah *bil hal* terbagi menjadi dua yaitu pertama aksi yang membawa perubahan kualitas masyarakat dari kurang baik menjadi lebih baik. Perubahan kualitas masyarakat tersebut salah satunya adalah dari segi pemahaman dan kesadaran. Kedua, perubahan tatanan sosial masyarakat Islami atau dapat dipahami sebagai rekayasa sosial yang kemudian orientasinya pada pemberdayaan masyarakat. Dakwah dengan metode bil hal merupakan aktivitas yang membawa perubahan sosial terencana, sehingga mampu menciptakan tatanan sosial

masyarakat yang damai, adil serta dapat menjalin keharmonisan.

Mahfudh (2012: 121), mengemukakan bahwa prinsip dakwah dengan metode *bil hal* yaitu pertama, peningkatan kualitas keberagamaan. Kualitas tersebut meliputi pemahaman Islam secara utuh dan tuntas, wawasan keagamaan, penghayatan, dan pengalaman. Kedua, mendorong perubahan sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang sejahtera sehingga mewujudkan kebahagiaan. Prinsip metode

Beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Prinsip dakwah dengan metode *bil-hal* tidak hanya dilaksanakan merumuskan keinginan sebagian masyarakat sebagai sasaran dakwah, tetapi direncanakan secara sadar sebagai usaha membenahi kehidupan sosial. Prinsip Dakwah *bil hal* pada dasarnya merupakan suatu upaya rekayasa sosial untuk mendapatkan perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam serta akan berwujud pada tatanan masyarakat yang sosial Islami untuk membina kerukunan umat antar beragama.

7. Bentuk-bentuk Dakwah Bil Hal

Metode dakwah *bil hal* adalah bentuk dakwah yang dilakukan dengan cara merealisasikan ajaran Islam dengan perbuatan atau amal nyata. Bentuk dakwah *bil hal* sendiri secara sederhana dapat dilakukan dengan berbagai cara, Menurut Al-qahthalani (2006: 318), pemberian contoh teladan (*uswatun hasanah*) merupakan salah satu yang menjadi keharusan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Pemberian contoh tersebut termasuk bentuk metode dakwah *bil hal*. Bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* menurut An-nabiry (2008: 252), yaitu memberikan pelayanan secara gratis, membagi-bagikan sembako, dan membantu masyarakat yang tertimpa musibah atau bencana. Menurut Syamsuddin (2016:94), bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* diantaranya pertama, pemberian bantuan untuk rehabilitasi tempat ibadah, pengembangan taman baca, dan tempat ibadah. Kedua, pemberian bantuan untuk penyelenggaraan berbagai

kegiatan sosial dan pendidikan. Ketiga, pemeliharaan lingkungan umum.

Sulthon (2011: 80), membagi bentuk-bentuk metode dakwah *bil hal* menjadi dua bagian yaitu dilakukan secara individu dan kelompok. Bentuk dakwah *bil hal* secara individu dapat diwujudkan dengan sedekah sedangkan secara kelompok dapat berupa pemberdayaan tempat ibadah, pendidikan Islam dan bakti sosial. Metode dakwah *bil hal* pada umumnya memiliki tujuan yang sama yakni amar ma'ruf nahi mungkar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Bentuk-bentuk dakwah dengan metode *bil hal* dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yaitu pemberdayaan umat dengan berbagai jalur salah satunya seperti pendidikan, mengoptimalkan fungsi masjid dan melaksanakan kaderisasi dakwah (Zainuddin dan Kadir, 2013: 1). Metode dakwah *bil hal* juga dapat dipahami sebagai gerakan sosial keagamaan (Kusmanto, 49: 2012). Sebagai suatu gerakan sosial, aktivitas dakwah dengan metode *bil hal* ini dalam melakukan kegiatannya menggunakan aksi nyata atau karya nyata, adapun bentuk kegiatannya berupa pertama, memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang Kesehatan kepada masyarakat. Kedua, memperdayakan tempat-tempat ibadah dan memberdayakan lembaga pendidikan Islam (Sahrul, 2012: 292).

Bentuk kegiatan metode dakwah *bil hal* melalui aksi sosial dan tindakan nyata diantaranya seperti mengembangkan lembaga pendidikan Islam, kerja bakti, mengembangkan tempat ibadah, penyantunan masyarakat secara ekonomis atau bahkan acara-acara hiburan keagamaan, bazar murah, penyelenggaraan bakti sosial, serta menggali kreativitas dan semangat kerja warga binaan antar umat beragama.

C. Kerukunan Umat Beragama

1. Pengertian Kerukunan

Kata kerukunan berasal dari bahasa arab *rukun* (rukun), kata jamaknya adalah *arkan* yang berarti asas, dasar atau pondasi (arti generiknya). Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan tersebut sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian, serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh dengan keikhlasan. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam di antara unit-unit (unsur/subsistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.³⁷

Dalam bahasa Inggris disepadankan dengan harmonius atau concord. Dengan demikian, kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan (harmony, concordance). Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit(unsure/ sub sistem) yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.

Secara terminologi banyak batasan yang diberikan oleh para ahli sebagai berikut:

1. W. J.S Purwadarminta menyatakan Kerukunan adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat,

³⁷ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian.

2. Dewan Ensikloped i Indonesia

Kerukunan dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

3. Ensikloped i Amerika

Kerukunan memiliki makna sangat terbatas. Ia berkonotasi menahan diri dari pelanggaran dan penganiayaan, meskipun demikian, ia memperlihatkan sikap tidak setuju yang tersembunyi dan biasanya merujuk kepada sebuah kondisi dimana kebebasan yang di perbolehkannya bersifat terbatas dan bersyarat.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa kerukunan adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak- hak asasi manusia. Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.

Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan.

Toleransi berasal dari kata bahasa Inggris *tolerance* yang berarti kesabaran, kelapangan dada, memperlihatkan sifat sabar, daya tahan, tahan terhadap, dapat menerima. Kemudian, dalam *Webster's New American Dictionary* disebutkan secara etimologi toleransi adalah *liberality toward the opinions of other; patience with others*. Artinya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain.³⁸

Toleransi adalah sifat atau sikap toleran. Sedangkan, toleran itu sendiri adalah bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian; pendapat; pandangan; kepercayaan; kebiasaan; kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁹ Bila dirangkaikan dengan kata umat beragama, maka tentu sasaran dalam toleransi adalah umat beragama. Dalam hubungan ini ada pendapat yang menyatakan bahwa, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁴⁰

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa menguarangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang

³⁸ Muhammad Rif'at, "Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis *Rahmatan Lil Alamin*), *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 13, No. 26 (2014), 9, <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v13i26.1709>.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu. Kerukunan antar umat beragama adalah suatu bentuk hubungan yang harmonis dalam dinamika pergaulan hidup bermasyarakat yang saling menguatkan yang diikat oleh sikap pengendalian hidup dalam wujud:

- a. Saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya.
- b. Saling hormat menghormati dan berkerjasama intern pemeluk agama, antar berbagai golongan agama dan umat-umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab membangun bangsa dan Negara.
- c. Saling tenggang rasa dan toleransi dengan tidak memaksa agama kepada orang lain.

Dengan demikian kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun. Dijelaskan Dalam pasal 1 angka (1) peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan tugas Kepala Daerah/Wakil Daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pemberdayaan forum kerukunan umat beragama, dan pendirian rumah ibadat.

Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan

Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.14

1. Tujuan Kerukunan Antar Umat Beragama

Dari pengertian kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling mengerti, saling menghargai satu sama lain tanpa terjadinya benturan dan konflik agama. Maka pemerintah berupaya untuk mewujudkan agama agama kerukunan hidup beragama dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa ini dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik. Adapun tujuan kerukunan hidup beragama itu diantaranya ialah:

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama. Masing- masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajara-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi. Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.
2. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikainan dan perbedaan paham terjadi di antara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.
3. Menunjang dan mensukseskan pembangunan Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat

beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri. Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan disegala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis besar haluan negara) GBHN.

4. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan.

Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhwahnya insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk/plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhwah insaniah tersebut maka percekocokan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh- sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

Berdasarkan kajian yang selama ini dilakukan, diketahui ada toleransi umat beragama perlu diwujudkan supaya tidak terjadi disintegrasi bangsa. Diketahui ada

beberapa sikap keberagamaan masyarakat sehari-hari, yang menurut Fatah dapat diklasifikasi menjadi empat macam, yaitu:

- a. *Eksklusif*, yakni komunitas agama yang menganggap agama tertentu saja yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah.
- b. *Inklusif*, yakni komunitas agama yang terbuka, mereka menganggap bahwa kebenaran agama tidak hanya ada pada agamanya saja, tapi juga pada agama lain. Karena itu agama lain tersebut juga harus dihormati, diakui atau diapresiasi secara obyektif.
- c. *Pluralis*, yakni komunitas agama yang mengakui bahwa agama-agama lain juga memiliki kebenaran, dan kebenaran itu dapat memperkaya kehidupan rohani atau perjalanan spiritual bagi penganut agama lain.
- d. *Sinkretis*, yakni komunitas agama yang mengakui dan menganggap baik dan benar semua agama yang ada, baik yang dianutnya maupun yang tidak dianutnya. Mereka mengambil semua agama tersebut dan diakui seolah-olah berasal dari agamanya sendiri.⁴¹

2. Indikator Adanya Toleransi Pada Umat Beragama

Toleransi yang menjadi inti dari perwujudan kerukunan umat beragama dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa segi yang harus diingat yang menjadi tanda ataupun isyarat, apakah ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia maupun antar pemeluk agama, yaitu:

- a. Mengakui hak setiap orang.
- b. Menghormati keyakinan orang lain.
- c. *Agree in disagreement* (setuju dalam ketidaksetujuan).
- d. Saling pengertian.
- e. Kesadaran dan kejujuran.
- f. Jiwa dan falsafah Pancasila.⁴²

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, 10.

3. Masalah Dalam Kerukunan Umat Beragama

Umat beragama, masing-masing berkewajiban membina dan memantapkan pengalaman ajaran agama masing-masing dan berupaya menyebarkan agama dan ajarannya dengan berbagai cara. Hal tersebut sering menimbulkan kesalahpahaman, sehingga menimbulkan pertentangan dan menyinggung perasaan umat yang berbeda agama. Maka itu, pemerintah membuat peraturan untuk ditaati, agar tidak terjadi pertentangan, permusuhan sesama umat yang berakibat goyahnya persatuan dan kerukunan umat yang berdampak pada ketidakstabilan nasional dan kerawanan sosial kemasyarakatan. Lebih-lebih kita menghadapi krisis ekonomi dan tantangan kehidupan sosial budaya masyarakat dalam menghadapi globalisasi di segala bidang. Peraturan yang dibuat pemerintah sebagai berikut:

- a. Keputusan Menteri Agama RI nomor 44 tahun 1978 tanggal 23 Mei 1978 tentang pedoman dakwah dan kuliah subuh melalui radio tidak memerlukan izin terlebih dahulu, tetapi cukup memberitahukan kepada kepala KUA dan Polsek setempat dengan tidak mengganggu stabilitas nasional, tidak mengganggu jalannya pembangunan nasional, dan tidak bertentangan dengan Pancasila UUD 1945.
- b. Masalah pendirian tempat ibadah harus menaati surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama Dalam Negeri nomor 01-Ber/mdn/mag/1969, tanggal 13 september 1969 tentang pelaksanaan tugas aparat pemerintah dalam mengembangkan dan ibadah agama oleh pemeluknya. Isi dari SKB Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama sebagai berikut:
 1. Pemerintah memberi kesempatan seluas-luasnya penyebaran agama dan pelaksanaan ibadah oleh pemeluk-pemeluknya.
 2. Kepala daerah pembimbing dan mengawasi pelaksanaan penyebaran agama dan ibadah.

3. Setiap pendirian tempat ibadah harus mendapat izin dari kepala daerah atau pejabat yang ditunjuk.
 4. Jika timbul perselisihan antar umat beragama, baik yang terkait pendirian tempat ibadah, ceramah agama, kepala daerah segera mengadakan penjelasan yang adil dan tidak memihak.
- c. Keputusan Menteri Agama RI nomor 70 tahun 1978 tanggal 1 Agustus 1978 tentang persoalan pedoman penyiaran agama dalam upaya menegakkan kerukunan umat beragama dan menjaga stabilitas nasional, pengembangan penyiaran dan agama agar dilaksanakan dengan semangat kerukunan, saling menghormati penuh toleransi antar umat intern umat beragama. Penyiaran Islam tidak dibenarkan untuk:
- Ditujukan pada orang-orang yang termasuk memeluk suatu agama yang lain.
 - Dilakukan dengan bujukan atau pemberian materil agar orang tersebut tertarik untuk memeluk suatu agama.
 - Dilakukan dengan cara penyebaran panflet atau majalah atau yang lainnya di rumah-rumah kediaman orang atau umat beragama lain.
 - Dilakukan dengan cara masuk atau keluar dari rumah ke rumah orang yang telah memeluk agama lain dengan dalih apapun.

Berbagai konflik yang terjadi di dunia dan disebabkan oleh agama ternyata menjadi sangat keras. Problem utama terkait kerukunan umat beragama adalah bagaimana membangun kesalahpahaman tentang teologi kerukunan dan bukan teologi perlawanan. Artinya selalu menganggap bahwa “Yang lain” atau “the other” adalah lawan yang harus dihilangkan. Jika paham ini yang mengedepan, maka dapat dipastikan bahwa kerukunan beragama akan sangat sulit untuk dilakukan.

Oleh karena itu, yang mesti dikembangkan adalah teologi kerukunan berbasis inklusivitas. Di dalam teologi kerukunan, maka yang dikembangkan adalah saling memahami dan saling toleransi perbedaan. Terkait teologi berbasis inklusivitas, maka yang penting diperhatikan adalah jangan sampai terjadi kesalahpahaman bahwa agama menoleransi keyakinan agama dan ritual agama. Akan tetapi yang dikembangkan adalah mengembangkan semangat kebersamaan dalam bingkai agama. Inilah yang mengembangkan kebersamaan di dalam mengatasi problem kemanusiaan yang memang menjadi tugas bersama untuk dikembangkan. Jadi kiranya masih ada peluang kerjasama antar penganut agama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Membangun kerukunan tentu tidak dilakukan hanya dengan duduk bersama, dialog seminar. Akan tetapi harus melalui upaya yang sangat sistematis dan berkesinambungan. Tidak hanya menjadi multikulturalisme. Artinya merayakan kerukunan dengan dialog-dialog tanpa pemahaman yang mendasar, yaitu untuk merumuskan kebersamaan, maka harus dikembangkan sikap kesalahpahaman dan kebersamaan.

Dinamika konfliktual yang terjadi, sesungguhnya merupakan bagian tidak terpisahkan dari beberapa bagian tidak terpisahkan dari keberadaan masyarakat majemuk yang memiliki perbedaan dalam banyak hal dan masing-masing memiliki egoisme-teologis yang mudah untuk diperdamaikan. Yang tidak kalah sulit dalam menyelesaikan konflik interen umat beragama. Bahkan dalam jika konflik antar umat beragama itu jelas batasannya, karena ajaran teologi dan ritual serta lainnya yang sungguh sangat berbeda, namun dalam konflik intern umat beragama terkadang batas-batasnya kabur dan tidak jelas.

4. Menjaga kerukunan Hidup Antar Umat Beragama

Menjaga Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnya masyarakat yang menghargai

kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan. Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Secara historis banyak terjadi konflik antar umat beragama, misalnya konflik di Poso antara umat islam dan umat kristen. Agama disini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangatlah ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan juga saling menghormati. Untuk itu marilah kita jaga tali persaudaraan antar sesama umat beragama.

Konflik yang terjadi antar umat beragama tersebut dalam masyarakat yang multikultural adalah menjadi sebuah tantangan yang besar bagi masyarakat maupun pemerintah. Karena konflik tersebut bisa menjadi ancaman serius bagi integrasi bangsa jika tidak dikelola secara baik dan benar.

Supaya agama bisa menjadi alat pemersatu bangsa, maka kemajemukan harus dikelola dengan baik dan benar, maka diperlukan cara yang efektif yaitu dialog antar umat beragama untuk permasalahan yang mengganjal antara masing-masing kelompok umat beragama. Karena mungkin selama ini konflik yang timbul antara umat beragama terjadi karena terputusnya jalinan informasi yang benar diantara pemeluk agama dari satu pihak ke pihak lain sehingga timbul prasangka-prasangka negatif.

5. Tri Kerukunan Umat Beragama

- a. Kerukunan Intern Umat Beragama
Kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan diantara aliran-aliran atau paham-paham atau mazhab yang ada di dalam suatu komunitas beragama.
1). Pertentangan diantara pemuka agama yang bersifat pribadi jangan mengakibatkan perpecahan diantara pengikutnya.

2). Persoalan intern umat beragama dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan atau tenggang rasa dan kekeluargaan.

Kerukunan Intern umat beragama adalah kerukunan yang terjalin antar pemeluk agama di dalam lingkup tempat tinggalnya, seperti Islam dengan Islam, begitupun agama lainnya. Sebagai contoh perilaku kerukunan intern antar sesama umat beragama adalah saling menghormati, tolong-menolong, menjalin hubungan yang baik antar tetangga, berpikir jernih dengan tidak membandingkan agamanya dengan penganut kepercayaan orang lain, dan saling memaafkan.

Kerukunan intern umat beragama membentuk kesatuan dalam melakukan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditolerir. Mengenai suatu kepercayaan yang di yakini oleh masyarakat luas, seringkali terjadi konflik. Hal ini, disebabkan karena pola pikir yang berbeda-beda dari setiap individu terhadap agama yang dianut. Seringkali banyak yang beranggapan bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar, tanpa melihat dan mempedulikan kepercayaan lain. Oleh sebab itu, toleransi merupakan sikap paling benar dan penting untuk melahirkan kerukunan di dalam masyarakat. Dengan adanya toleransi, kenyamanan dan perdamaian terjalin sehingga hubungan antar sesama umat manusia menjadi lebih harmonis dan mengurangi pertentangan perbedaan pendapat.

Menerapkan kerukunan yang intern dalam suatu agama, dapat diterapkan dalam konsep ukhuwah Islamiyah yang di dalamnya dimaknai sikap saling menghormati walau berbeda pandangan.

b. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama yaitu kerukunan yang diantara umat agama yang berbeda-beda seperti

kerukunan diantara para pemeluk agama-agama yang berbeda-beda yaitu pemeluk agama Islam dengan agama Kristen, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha.

- 1). Keputusan Menteri Agama nomor 7 tahun 1978 tentang penyiaran agama sebagai role of game bagi penyiaran dan pengembangan agama untuk menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama.
- 2). Pemerintah memberikan pedoman dan melindungi kebebasan memeluk agama dan melakukan ibadah menurut agamanya masing-masing.
- 3). Keputusan bersama Mendagri dan Menag nomor 1 tahun 1979 tentang cara pelaksanaan penyiaran agama dan bantuan luar negeri bagi lembaga keagamaan di Indonesia.

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai, tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga-menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian Pancasila.

Kerukunan merupakan sesuatu yang dinamik, kerukunan yang dinamis senantiasa dikaitkan dengan kebebasan. Kerukunan tidak terutama hendak dihasilkan karena diatur secara eksternal melalui peraturan atau perundang-undangan melainkan tumbuh secara autentik dari dalam melalui penghayatan yang bersangkutan, dan melalui dinamika perjumpaan serta hidup antarumat beragama yang berbeda. Melalui perjumpaan yang dinamis itulah diharapkan akan lahir konsensus minimum adalah apa-apa yang minimal bisa disepakati dengan tulus oleh semua pihak.

Konsep kerukunan antar umat beragama ini bertujuan menciptakan kenyamanan dan perdamaian

di dalam kehidupan masyarakat, meskipun mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Diantara pemeluk agama sangat diharapkan tidak saling mencurigai dan selalu menghormati segala perbedaan di setiap agama yang dianut oleh masyarakat. Pemerintah menerapkan upaya-upaya agar terhindar dan mencegah terjadinya konflik karena disparitas agama yang ada di Indonesia, sehingga pada intinya dan poin penting dari konsep tersebut adalah adalah peran aktif dari seluruh masyarakat dalam menghormati pemeluk agama lain, agar tercipta kerukunan dan ketentraman dalam kehidupan kita di tanah air.

3. Kerukunan Umat Beragama dalam Perspektif Dakwah

Dalam perspektif dakwah, kerukunan umat beragama sangat penting untuk dicapai karena merupakan salah satu tujuan dakwah itu sendiri. Dakwah secara umum bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajak manusia untuk mengenal dan mematuhi ajaran agama yang benar serta mengajak mereka untuk hidup dalam bingkai nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Dalam Upaya mencapai kerukunan umat beragama maka dari itu didasarkan pada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadist yang menekankan pentingnya toleransi, persaudaraan dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dengan menjaga kerukunan umat beragama dakwah dapat menjadi lebih efektif karena masyarakat akan merasa nyaman dan aman dalam menerima ajaran Islam. Selain itu, kerukunan umat beragama juga dapat meningkatkan kehidupan sosial yang lebih harmonis dan damai di antara umat beragama yang berbeda agama. Dalam perspektif dakwah kerukunan umat beragama merupakan suatu keharusan yang harus dijaga dan diperjuangkan oleh umat Islam, hal ini disebabkan karena Islam mengajarkan bahwa semua manusia adalah saudara seiman dan harus saling menghormati, menghargai dan bekerjasama dalam kebaikan. Islam menjunjung tinggi toleransi. Toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau

mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah “tasamuh”. Keduanya menunjukkan pengertian yang hampir sama, yaitu saling memahami, saling menghormati, dan saling menghargai sebagai sesama manusia. Konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah membenarkan dan mengakui semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan aqidah dan keimanan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Toleransi bukan mengakui semua agama sama, apa lagi membenarkan tata cara ibadah umat beragama lain. Tidak ada toleransi dalam hal akidah dan ibadah. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhai di sisi Allah SWT hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial.⁴³ Islam adalah agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lainnya dan tentunya bukan toleransi yang kebablasan. Toleransi adalah mengakui adanya keberagaman keyakinan dan kepercayaan di masyarakat, tanpa saling mencampuri urusan keimanan, kegiatan, tata cara dan ritual peribadatan agama masing-masing.

Ajaran Islam yang mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran, diantaranya ialah :

a. Manusia adalah MakhluK Sosial yang Diciptakan Berbeda-Beda.

Perbedaan ini sudah menjadi ketetapan Tuhan (sunatullah). Al-Qur’an dengan gamblang menjelaskan kenyataan adanya perbedaan dan keragaman dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

⁴³ Al-Afkar, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan (Journal For Islamic Studies Vol. 1, No. 1, January 2018), H. 172-173

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat : 13).

Ayat diatas mengungkapkan bahwa “Allah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal”. Sebagai ketetapan Tuhan, pernyataan ini tentu harus diterima. Mereka yang tidak bisa menerima adanya keragaman berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

b. Perbedaan Keyakinan Tidak Bisa Dipungkiri.

Secara sosiologis, pengakuan terhadap adanya keragaman keyakinan ini merupakan pengakuan toleran yang paling sederhana, namun pengakuan secara sosiologis ini tidak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. Toleransi dalam kehidupan keagamaan yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membangun batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap menjaga prinsip penghargaan atas keberadaan para pemeluk agama lain dan menjaga hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang tegas dalam hal akidah atau

kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak para sinkretisme. Allah SWT berfirman :

QS Al-Kafirun : 1-6.

قُلْ يَتَّيِبُوا الْكُفْرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
عَبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : “Katakanlah hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah aagamaku”, (QS. Al-Kafirun : 1-6).

c. Tidak ada Paksaan Dalam Beragama.

Berdasarkan kebebasan nurani, lahir kebebasan beragama, karena sejak dini Al-Qur'an dan Sunnah menegaskan bahwa keberagaman harus didasarkan pada kepatuhan yang tulus kepada Allah. Karena itu pula, tidak ada paksaan dalam menganut agama. Sebab beragama sumbernya adalah jiwa dan nurani manusia, dan ketika terjadi paksaan agama, terjadi pula pemasunga nurani. Kewajiban para Rasul, kemudian juga penganjur-penganjur agama Islam dalam dakwah Islam adalah menyampaikan, sebagaimana dijelaskan di dalam surah Al-Ankabut ayat 18 ; “kewajiban Rasul, tidak lain hanyalah menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya”. Memeluk agama itu perlu kesadaran dari dalam, bukan paksaan dari luar. Al-Qur'an menjelaskan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dalam menafsirkan ayat ini Ibnu Katsir menyatakan :
 “Janganlah kalian memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Sebab, agama ini telah jelas semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga seseorang tidak usah dipaksa masuk kedalamnya sebaliknya, barang siapa mendapat hidayah, akan terbuka lapang dadanya terang hatinya, sehingga ia pasti akan masuk Islam dengan buki yang kuat. Sedangkan orang yang buta mata hati dan penglihatannya serta pendengarannya tertutup, maka tak berguna baginya masuk agama dengan paksa. Ini berarti sekalipun agama Islam mengajarkan toleransi, namun setiap Muslim harus tetap bersikap tegas untuk mempercayai sepenuhnya bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna.

d. Mengikuti Keteladanan Rasulullah.

Rasulullah diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Kita diharuskan mengikuti keteladannya. Perilaku Rasulullah adalah perilaku akhlak. Akhlak merupakan norma dan etika pergaulan berlandaskan Islam. Ia tidak hanya mengatur etika pergaulan antar sesama manusia, tetapi juga dengan alam lingkungan dan penciptanya. Perilaku yang akhlaki ini semuanya telah dicontohkan oleh Rasulullah. Terdapat banyak sunnah-sunnah Nabi yang terkait dengan perintah bagi umatnya untuk terus menjaga sikap dan perilaku mereka agar tidak melanggar batas-batas kemanusiaan, meskipun berbeda dalam keyakinan. Hal itu dicontohkan ketika Rasulullah hidup di Madinah yang hidup berdampingan dengan Kaum Nasrani dan Yahudi. Toleransi dan tidak memaksakan agama sendiri inipun telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW pada menyusun piagam Piagam Madinah bersama

umat agama lain untuk menjamin kebebasan beragama. Dalam pasal 25, Piagam Madinah disebutkan, “ Bahwa orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan kaum Muslimin. Orang-orang Yahudi bebas berpegang kepada agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Bila diantara mereka ada yang melakukan aniaya dan durhaka, maka akibatnya akan ditanggung oleh dirinya dan keluarganya”.⁴⁴

Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama seseorang untuk memilih keyakinannya. Tiada paksaan dalam beragama Islam. Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Sebab paksaan menyebabkan jiwa tidak tenang, menimbulkan pertengkaran dan ketidakrelaan. Bahwa perbedaan agama adalah kehendak Tuhan sebagai sebuah keniscayaan. Tujuan dari kehendak ini tidak lain adalah supaya semua ciptaan-Nya di dunia ini menjadi seimbang baik secara fungsional maupun secara struktural. Artinya, melalui pesan normatif tersebut Tuhan menyatakan bahwa Dia menghargai heterogenitas (perbedaan) dalam berbagai dimensi, baik bahasa, ras, suku, agama, bangsa, maupun adat istiadat.

⁴⁴ Al-Afkar, Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesiaan (Journal For Islamic Studies Vol. 1, No. 1, January 2018), H. 174-176

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Ali Aziz, Moh. *Ikmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia. 2004.
- *Ilmu Dakwah*. cet. 2. Jakarta: Kencana. 2009.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Arikuntom, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2010.
- Kasmir. *Kewirausahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang. 2005.
- Munir Amin, Samsul. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah. 2009.
- Munir, Muhammad., Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Musdah Mulia, Siti. *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaharu Keagamaan*. Bandung: Mizan. 2004.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Nurboko, Cholid., Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2015.
- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.

- Pimay, Awaludin. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail 2005.
- Sanusi, Anwar. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Sugiyono. *Metodologi Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- , *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&A*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- , *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&A*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Tripomo, Tedjo., Udan. *Manajemen Strategis*. Bandung: Rekayasa Sains. 2005.
- Umar, Husein. *Strategic Manajement in Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Wahid, Abdul. *Transformasi Dakwah: Dalam Menjawab Tantangan Zaman di Era Multimedi*. Ponorogo: Wade. 2017.

Jurnal

- Hamdan Yuwafik, Muhammad., Abdul Muhid. “Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna dalam Menjaga Toleransi Beragama di Kota Surabaya”. *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*. Vol. 3. No. 2. 2020. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.431>.
- Kholis, Nor., dkk. “Dakwah *Bil-Hal* Kyai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri”. *Risalah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 32. No. 1. 2021. <http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.
- Maria Ulfah, Novi. “Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 35. No. 2. 2015. <http://dx.doi.org/10.21580/jid.35.2.1617>.
- Nuwairah, Nahed. “Dakwah di Tengah Keragaman Masyarakat: Hakikat dan Strategi”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 13. No. 25. 2014. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v13i25.1713>.
- Rif’at, Muhammad. “Dakwah dan Toleransi Umat Beragama (Dakwah Berbasis *Rahmatan Lil Alamin*)”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 13. No. 26. 2014. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v13i26.1709>.
- Sagir, Akhmad. “Dakwah *Bil-Hal*: Prospek dan Tantangan Da’i”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 14. No. 27. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1224>.
- Syafriani, Desi. “Hukum Dakwah dalam Al-Qur’an dan Hadis”. *Fuadana: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Vol. 1. No. 1. 2017. <http://dx.doi.org/10.30983/fuaduna.v1i1.439>.
- Zakiyyah, Arif Abdul Haqq. “Strategi Dakwah Bil Hal dalam Program Posdaya Berbasis Masjid”, *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 9. No. 1. 2018. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2969>.

Skripsi

Ardina Putri, Novia. “Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kerukunan Masyarakat di Kelurahan Campang Raya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020.

Surya Putra, Andika. “Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus PC NU Kota Depok Periode 2019-2024)”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.

Sumber Online

“Agama di Indonesia”. Portal Informasi Indonesia. 2022.
<https://indonesia.go.id/profil/agama>.

Referensi : <https://tafsirweb.com/1022-surat-al-baqarah-ayat-256.html>

“Hadits Tentang Hukum Dakwah”. Risalah Muslim. 2022.
<https://risalahmuslim.id/sampaikanlah-walau-satu-ayat/>.

“Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Rumah Ibadah”. Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. 2022.
<https://ntt.kemenag.go.id/file/file/dokumen/rndz1384483132.pdf>.

“Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama”. NU Online. 2022.
<https://nu.or.id/page/sejarah>.
 Referensi : <https://tafsirweb.com/9015-surat-fussilat-ayat-33.html>